

***FACTORS WHICH ARE RELATED TO OCCUPATIONAL
CONTACT DERMATITIS (OCD) TO SEAWEED FARMERS IN
KECAMATAN PA'JUKUKANG, KABUPATEN BANTAENG 2020***

**FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEJADIAN DERMATITIS KONTAK AKIBAT KERJA
(DKAK) PADA PETANI RUMPUT LAUT DI
KECAMATAN PA'JUKUKANG, KABUPATEN
BANTAENG TAHUN 2020**



Dian Ariska Sahabuddin

NIM: 105421102017

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Makassar untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Kedokteran

FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021

PERNYATAAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

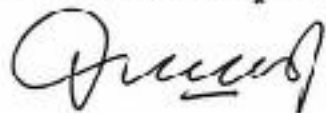
FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN
DERMATITIS KONTAK AKIBAT KERJA (DKAK) PADA PETANI RUMPUT
LAUT DI KECAMATAN PA'JUKUKANG, KABUPATEN BANTAEANG
TAHUN 2020

Dian Ariska Sahabuddin

105421102017

Skripsi ini telah disetujui dan diperiksa oleh Pembimbing Skripsi
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Makassar
Makassar, 26 Februari 2021

Menyetujui pembimbing,



dr. Dian Aya Fitriani, MARS



**FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

TELAH DISETUJUI UNTUK DICETAK DAN DIPERBANYAK

Judul Skripsi:

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN
DERMATITIS KONTAK AKIBAT KERJA (DKAK) PADA PETANI
RUMPUT LAUT KECAMATAN PA'JUKUKANG KABUPATEN
BANTAENG TAHUN 2020**

Makassar, 01 Maret 2021

Pembimbing,



dr. Dian Ayu Fitriani, MARS



PANITIA SIDANG UJIAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

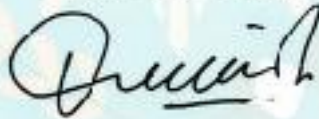
Skripsi dengan judul "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DERMATITIS KONTAK AKIBAT KERJA (DKAK) PADA PETANI RUMPUT LAUT DI KECAMATAN PA'JAKUKANG, KABUPATEN BANTAENG TAHUN 2020".
Telah diperiksa, disetujui, serta di pertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar pada:

Hari/Tanggal : Senin, 1 Maret 2021

Waktu : 13.00 WITA - selesai

Tempat : Zoom Meeting

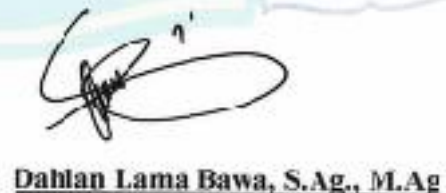
Ketua Tim Penguji:



dr. Dian Ayu Fitriani, MARS

Anggota Tim Penguji


dr. Nelly, M.Kes., Sp.PK


Dahlan Lama Bawa, S.Ag., M.Ag

**PERNYATAAN PENGESAHAN UNTUK MENGIKUTI
UJIAN SKRIPSI PENELITIAN**

DATA MAHASISWA:

Nama Lengkap : Dian Ariska Sahabuddin
Tanggal Lahir : Makassar, 15 April 2000
Tahun Masuk : 2017
Peminatan : Medical Education
Nama Pembimbing Akademik : dr. As'ari As'ad, Sp. KN
Pembimbing Skripsi : dr. Dian Ayu Fitriani, MARS

JUDUL PENELITIAN:

“FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DERMATITIS KONTAK
AKIBAT KERJA (DKAK) PADA PETANI RUMPUT LAUT DI KECAMATAN PA'JUKUKANG,
KABUPATEN BANTAENG TAHUN 2020”

Menyatakan bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan tahap ujian usulan skripsi, penelitian skripsi dan ujian akhir skripsi untuk memenuhi persyaratan akademik dan administrasi untuk mendapatkan Gelar Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Makassar



Makassar, 01 Maret 2021

Koordinator Skripsi Unismuh
Mengesahkan,

Juliani Ibrahim, M.Sc., Ph.D

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Lengkap : Dian Ariska Sahabuddin

Tanggal Lahir : Makassar, 15 April 2000

Tahun Masuk : 2017

Peminatan : Medical Education

Nama Pembimbing Akademik : dr. As'ari As'ad, Sp. KN

Nama Pembimbing Skripsi : dr. Dian Ayu Fitriani, MARS

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam **penulisan skripsi** saya yang berjudul:

“FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DERMATITIS KONTAK AKIBAT KERJA (DKAK) PADA PETANI RUMPUT LAUT DI KECAMATAN PA'JUKUKANG, KABUPATEN BANTAENG TAHUN 2020”

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya.

Makassar, 01 Maret 2021



Dian Ariska Sahabuddin

NIM 105421102017

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Dian Ariska Sahabuddin

Ayah : Aiptu Sahabuddin, S.Sos

Ibu : Marwanty Kamaruddin, S.ST

Tempat, Tanggal Lahir : Makassar, 15 April 2000

Agama : Islam

Alamat : Jl. Jipang Raya, Kel. Gunung Sari, Kec. Rappocini, Makassar.

Nomor Telepon/HP : 085298206014

Email : arskdn17@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

- TK BHAYANGKARI BANTAENG (2004-2005)
- SDN INPRES TAPPANJENG (2005-2011)
- SMPN 1 BANTANEG (2011-2014)
- SMAN 1 BANTAENG (2014-2017)
- UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR (2017-2021)

**FACTORS WHICH ARE RELATED TO OCCUPATIONAL
CONTACT DERMATITIS (OCD) TO SEAWEED FARMERS
IN KECAMATAN PA'JUKUKANG, KABUPATEN
BANTAENG 2020**

Dian Ariska Sahabuddin *, Dian Ayu Fitriani ^{1,2} Faculty Of Medicine and Health Science,
University of Muhammadiyah Makassar

* Author: Dian Ariska Sahabuddin, email address: arskdn17@gmail.com

Background:Indonesia is a country known as the Archipelagos of State. This is because Indonesia has very many islands scattered from Sabang to Merauke. 2.3 million of them have livelihoods in the marine and fisheries sector and the people who are scattered in coastal areas generally work as sailors or better known as fishermen. The most common disease due to occupational risks is dermatitis caused by work contact with cases as many as 85% - 90%. Contact dermatitis is a occupational disease that threatens workers in the maritime sector, especially seaweed farmers.

Research purposes: know the factors associated with the incidence of dermatitis Work Due Contact (DKAK) at the farmer grass the sea in Pa'jukukang District, Bantaeng Regency in 2020.

Research methods: This type of quantitative research with observational analytic methods using cross sectional design.

Research result: The results of this study show that the majority of farmers seaweed in Pa'jukukang sub-district does not wear PPE when working. The cross tabulation results show that the majority of farmers grass this ocean is experiencing dermatitis contact, both to farmers grass the sea who wear PPE or not wear PPE. The analysis showed that there was a relationship between the use of PPE with occupational contact dermatitis ($p < 0.001$; $p < 0.05$).

Conclusion: there are factors that are associated with the incidence of dermatitis Work Due Contact (DKAK) at the farmer grass the sea in Pa'jukukang District, Bantaeng Regency in 2020.

Keywords: Occupational Contact Dermatitis, Seaweed Farmer

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEJADIAN DERMATITIS KONTAK AKIBAT KERJA
(DKAK) PADA PETANI RUMPUT LAUT DI KECAMATAN
PA’JUKUKANG, KABUPATEN BANTAENG TAHUN 2020**

Dian Ariska Sahabuddin*, Dian Ayu Fitriani^{1,2}Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhamadiyah Makassar

*Penulis : Dian Ariska Sahabuddin, alamat email : arskdn17@gmail.com

Latar belakang: Indonesia adalah negara yang dikenal dengan sebutan *Archipelagos of State*. Ini karena Indonesia mempunyai sangat banyak pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke Sebanyak 2,3 juta yang memiliki mata pencaharian pada bidang kelautan dan perikanan dan masyarakat yang tersebar di kawasan pesisir pantai umumnya bekerja sebagai pelaut atau lebih dikenal dengan sebutan nelayan. Penyakit paling umum karena resiko pekerjaan adalah *dermatitis* yang diakibatkan oleh kontak kerja dengan kasus sebanyak 85% - 90% Dermatitis kontak merupakan penyakit akibat kerja yang mengancam para pekerja di sektor kemaritiman khususnya petani rumput laut.

Tujuan penelitian: Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada petani rumput laut di Kecamatan Pa’jukukang, Kabupaten Bantaeng tahun 2020.

Metode penelitian: Jenis penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional menggunakan desain *cross sectional*.

Hasil penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas petani rumput laut di Kecamatan Pa’jukukang tidak memakai APD ketika bekerja. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa mayoritas petani rumput laut ini mengalami dermatitis kontak, baik pada petani rumput laut yang memakai APD maupun yang tidak memakai APD. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) ($p < 0,001$; $p < 0,05$).

Kesimpulan: terdapat factor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada petani rumput laut di Kecamatan Pa’jukukang, Kabupaten Bantaeng tahun 2020.

Kata kunci: DKAK, Petani Rumput Laut

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa tercurahkan atas segala limpahan rahmat dan nikmat-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, karena beliau adalah sebagai suritauladan yang membimbing manusia menuju surga. Alhamdulillah berkat hidayah dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada Petani Rumput Laut Kecamatan Pa’jukukang, Kabupaten Bantaeng Tahun 2020”**. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Kedokteran dari Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada orang tua penulis, ayah Aiptu Sahabuddin, S.Sos dan ibu Marwanty Kamaruddin, S.ST yang senantiasa sabar dan selalu memberikan motivasi serta tidak henti-hentinya memanjatkan doa sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Serta saudara kandung penulis, Dian Resky Pebrian Sahabuddin dan Diwan Febriansyah Sahabuddin.

Rasa terimakasih penulis juga dipersembahkan kepada :

1. Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar Ayah anda dr. H.Machmud Gaznawi, Sp.PA(K) yang telah memberikan sarana dan prasarana sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini dengan baik.

2. Secara khusus penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada dr. Dian Ayu Fitriani, MARS. Selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan koreksi selama proses penyusunan penelitian ini hingga selesai.
3. dr. As'ari As'ad, Sp. KN selaku pembimbing akademik saya yang telah memberikan motivasi selama proses perkuliahan dan dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Teman-teman sejawat angkatan 2017 “Argentaffin” yang selalu mendukung dan memberikan saran dan semangat.
5. Teman-teman bimbingan skripsi, Fitri Ainun Malahayati dan A. Krisdayanti yang senantiasa memberikan semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Kakak Fhadla yang selalu memberikan saran, motivasi dan semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me at all times.*

Karena itu dengan segala kerendahan hati penulis akan senang dalam menerima kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Namun penulis berharap semoga tetap dapat memberikan manfaat pada pembaca, masyarakat dan penulis lain. Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu.

Makassar, 01 Maret 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PANITIA SIDANG UJIAN	
PERNYATAAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	
ABSTRACT.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR SINGKATAN	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Kulit	8
1. Definisi Kulit.....	8
2. Struktur Anatomi Kulit.....	8
3. FungsikKulit.....	11
B. Dermatitis.....	12
1. Definisi.....	12
2. Patogenesis.....	13
3. Klasifikasi Dermatitis Kontak	14

4. Dampak Dermatitis Kontak.....	19
D. Penyakit Kulit Akibat Kerja.....	19
E. Faktor Risiko.....	20
1. <i>Personal Hygiene</i>	20
2. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).....	21
3. Lama Kontak.....	22
4. Rumput Laut.....	24
F. Kerangka Teori.....	26
BAB III.....	27
KERANGKA KONSEP.....	27
A. Konsep Pemikiran.....	27
B. Definisi Operasional.....	28
C. Hipotesis.....	31
BAB IV.....	33
METODE PENELITIAN.....	33
A. Desain Penelitian.....	33
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	33
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	33
D. Teknik pengambilan sampel.....	34
E. Sumber data.....	35
F. Metode Pengolahan dan Penyajian Data.....	36
G. Analisis data.....	37
H. Alur Penelitian.....	38
I. Etika Penelitian.....	39
BAB V.....	40
HASIL PENELITIAN.....	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
B. Analisis Univariat.....	41
C. Analisis Bivariat.....	50
BAB VI.....	57
PEMBAHASAN.....	57
A. Analisis Univariat.....	57
B. Analisis Bivariat.....	62

C. Tinjauan Al-Islam Kemuhammadiyaan (AIK)	70
D. Keterbatasan Penelitian	71
BAB VII.....	72
KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	ii
LAMPIRAN.....	vii
KUESIONER PENELITIAN TENTANG FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DERMATITIS KONTAK AKIBAT KERJA (DKAK) PADA PETANI RUMPUT LAUT DI KECAMATAN PA’JUKUKANG, KABUPATEN BANTAENG TAHUN 2020	vii

DAFTAR SINGKATAN

DKA	: Dermatitis Kontak Alergi
DKAK	: Dermatitis Kontak Akibat Kerja
DKI	: Dermatitis Kontak Iritan
APD	: Alat Pelindung Diri
OCD	: <i>Occupational Contact Dermatitis</i>

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1. Struktur Anatomi Kulit.....	10
Gambar II.2. Dermatitis Kontak Iritan Akut.....	14
Gambar II.3. Dermatitis Kontak Iritan Kronis.....	15
Gambar II.4. Dermatitis Kontak Alergi.....	16
Gambar II.5. Kerangka Teori.....	26
Gambar III.1. Konsep Pemikiran.....	27
Gambar IV.1. Alur Penelitian.....	36

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Definisi Operasional.....	27
Tabel 5.1. Karakteristik Subjek Penelitian.....	38
Tabel 5.2. Distribusi Skor <i>Personal Hygiene</i>	40
Tabel 5.3. Distribusi Skor Penggunaan APD.....	41
Tabel 5.4. Distribusi Frekuensi <i>Personal Hygiene</i>	42
Tabel 5.5. Distribusi Frekuensi Penggunaan APD.....	43
Tabel 5.6. Distribusi Frekuensi Lama Kontak.....	44
Tabel 5.7. Distribusi Frekuensi Dermatitis Kontak Akibat Kontak (DKAK)..	44
Tabel 5.8. Hubungan Antara <i>Personal Hygiene</i> dan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK).....	45
Tabel 5.9. Tabulasi Silang antara <i>Personal Hygiene</i> dan Penggunaan APD...	46
Tabel 5.10. Hubungan Antara Penggunaan APD dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK).....	47
Tabel 5.11. Hubungan Antara Lama Kontak dan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK).....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

Lampiran 2 *Output* SPSS

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian

Lampiran 5 Hasil Plagiarisme

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan sebutan *Archipelagos of State*. Ini karena Indonesia mempunyai sangat banyak pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Karena kekayaan Indonesia ini, mengakibatkan penduduknya lebih memilih untuk tinggal di sekitar pesisir pulau. Sebanyak 2,3 juta yang memiliki mata pencaharian pada bidang kelautan dan perikanan.¹

Pada umumnya, masyarakat yang tersebar di kawasan pesisir pantai umumnya bekerja sebagai pelaut atau lebih dikenal dengan sebutan nelayan. Sebagian besar nelayan berhenti melaut disebabkan oleh karena keterbatasan yang dimilikinya, seperti kurangnya lahan penangkapan ikan, produktivitas kerja yang minim dan kondisi kesehatan dari nelayan². Tingkat rasa produktif untuk bekerja dengan maksimal akan terjadi jika peraturan yang mengatur tentang usaha melindungi pekerja dari berbagai bidang bisa didukung untuk mencapai tingkat kesehatan yang maksimal dan mencegah terjadinya Penyakit Akibat Kerja (PAK).³

Penyakit paling umum karena resiko pekerjaan adalah *dermatitis* yang diakibatkan oleh kontak kerja. Ini merupakan penyakit yang memberikan kelaninan pada kulit dengan kasus sebanyak 85% - 90% dari keseluruhan pekerja. Tingkat penyakit ini diderita oleh para pekerja adalah sebanyak 0,5

hingga 0,7 kasus dari 1.000 pekerja setiap tahunnya. Penyakit *dermatitis* yang dikategorikan kontak kerja paling sering mengenai tangan dengan jumlah kasus 2 – 10%. Terdapat penelitian yang menjelaskan jika sejumlah 5 – 7% pekerja yang menderita *dermatitis* akan mengalami tingkat penyakit yang lebih parah. Penyakit ini juga akan menyerang pekerja yang biasanya sangat kurang dalam memperhatikan perlindungan dalam keselamatan kerja yang akhirnya mengancam kesehatan⁴.

Hal ini sejalan dengan data epidemiologi Indonesia yang menunjukkan bahwa tingkat kasus terkait penyakit kulit yang disebabkan karena kerja, yaitu *dermatitis* kontak sudah menyentuh angka 92,5%, sebanyak 5,4% terkena infeksi pada kulit, serta sebanyak 2,1% terkena jenis penyakit kulit lainnya. Sekitar 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak dimana diantaranya 66,3% adalah DKI dan 33,7% adalah DKA. Beberapa pekerjaan seperti petani, pekerja bangunan, pekerja salon, pekerja tekstil biasanya berhubungan dengan dermatitis kontak.⁵

Dermatitis kontak merupakan penyakit akibat kerja yang mengancam para pekerja di sektor kemaritiman khususnya petani rumput laut. Wilayah perairan menjadi daerah aktivitas sehari-hari nelayan yang sangat rawan untuk terkena penyakit kulit yang diakibatkan asamnya air laut yang tinggi yaitu dengan salinitas sebesar 35. Hal ini karena jumlah garam pada laut akan terserap oleh kulit, yang nantinya menyebabkan timbulnya penyakit *dermatitis* primer pada nelayan. Hal ini berarti untuk setiap satu liter air laut terdapat 35 gram garam yang larut di dalamnya. Kandungan mineral

utama yang terdapat dalam air laut antara lain klorida (55%), natrium (31%), sulfat (8%), magnesium (4%), kalsium (1%), potasium (1%), dan sisanya (kurang dari 1%) terdiri dari bikarbonat, bromida, asam borak, strontium, dan florida.⁶

Penyakit kulit yang diderita petani rumput laut adalah penyakit yang disebabkan karena lingkungan tempat bekerja. Lingkungan, sifat kontaminasi, sifat agen, serta faktor dari manusianya merupakan penyebab orang tersebut dapat terkena penyakit kulit terkait. Infeksi karena jamur dan bakteri, masuknya virus, parasit, serta keluhan pada kulit lainnya juga disebabkan oleh *personal hygiene* yang tidak diperhatikan dengan baik⁷. Jika kondisi tempat bekerja memiliki keadaan yang tidak bersih, lembab, maka itu adalah faktor yang mempermudah timbulnya penyakit kulit pada pekerja. Terdapat banyak faktor yang bisa menjadi pengaruh timbulnya *dermatitis* kontak. Seperti faktor eksogen, yang timbul karena adanya sifat pada agen, sifat kontaminasi, dan faktor lingkungan tempat bekerja. Faktor yang kedua adalah faktor endogen yang disebabkan oleh keturunan genetik individu, jenis kelamin, usia individu, lokasi kulit yang sekiranya sering terpapar, serta riwayat atopi⁸.

Pekerja rumput laut wajib melakukan *Personal hygiene* setelah selesai bekerja karena hal ini efektif dalam mengurangi pengaruh penyakit yang mungkin sudah dirasakan. Karena semakin lama pekerja tersebut menyentuh rumput laut, maka hal tersebut dapat menjadi penyebab berkembang biaknya jamur, kuman, dan bakteri⁹

Salah satu industri perikanan dan kelautan tertinggi terletak di Kabupaten Bantaeng, Kecamatan Pa'jukukang merupakan wilayah yang berada pada sepanjang pesisir Kabupaten Bantaeng. Berdasarkan data dari Puskesmas Baruga, pada bulan Januari 2018 – Juni 2020 terdapat 696 orang penderita dermatitis dari 17.582 jumlah penduduk Kecamatan Pa'jukukang. Menurut laporan pada Dinas Kesehatan setempat, kasus penyakit kulit hampir 75% bekerja sebagai petani rumput laut.

Puskesmas Baruga melaporkan DKAK menjadi kasus nomor 2 tertinggi, dari 10 kasus yang sering terjadi. Diantaranya Myalgia, ISPA, Hipertensi, Dispepsia, Thyroid, Diare, Kecelakaan Lalu Lintas (KLL), dll.¹⁰

Berdasarkan Latar Belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengusul judul **“Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada Petani Rumput Laut Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng Tahun 2020”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *personal hygiene* berhubungan erat terhadap angka kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada petani rumput laut di Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng tahun 2020 ?

2. Apakah penggunaan APD berhubungan efektif terhadap angka kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada petani rumput laut di Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng tahun 2020 ?
3. Apakah lama kontak memiliki hubungan yang signifikan terhadap angka kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada petani rumput laut di Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng tahun 2020 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Umum

Guna menganalisis signifikansi hubungan antara variabel *personal hygiene*, penggunaan APD dan lama kontak terhadap angka kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada petani rumput laut di Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* pada petani rumput laut dengan angka kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) di Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng tahun 2020.

- b. Untuk mengetahui hubungan penggunaan APD pada petani rumput laut dengan angka kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) di Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng tahun 2020.
- c. Untuk mengetahui hubungan lama kontak pada petani rumput laut dengan angka kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) di Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Pendidikan dan Kesehatan
Sebagai kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan kulit dan kesehatan masyarakat (komunitas)
- b. Bagi Masyarakat
Sebagai acuan untuk mencegah timbulnya masalah keluhan yang sering dialami petani rumput laut terhadap penyakit Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK).
- c. Bagi Pemerintah
 - 1) Sebagai masukan untuk mencegah dan memberi perhatian lebih pada petani rumput laut.
 - 2) Sebagai masukan untuk diadakannya sosialisasi tentang menggunakan alat pelindung diri untuk petani rumput laut.
- d. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu referensi atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada petani rumput laut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kulit

1. Definisi Kulit

Kulit adalah bagian tubuh paling luar yang berfungsi untuk melindungi tubuh dari berbagai ancaman cengan diametr paling lebar dan berat paling berat diantara yang lainnya. Diameter kulit orang dewasa adalah sekitar 1,5 m persegi dengan beratnya 15% dari total beran tubuh manusia. Kulit merupakan bagian yang sangat rumit, kenyal, rawan, dan beragam perbedaan lainnya yang disebabkan karena suhu, usia, jenis kelamin, ras manusia, lokasi. Selain itu, bentuk kulis setiap manusia biasanya berbeda teksturnya. Ada yang lembut, kasar, tipis, tebal dengan ketebalan rata ratanya sekitar 1 hingga 2 mm. Ukuran kulit paling tebal adalah 6 mm yang berada di telapak tangan dan kaki, sedangkan bagian kulit paling tipis berada di bagian penis dengan ketebalan 0,5 mm. Sehat atau tidaknya manusia, dapat dilihat dari kesehatan kulitnya.

2. Struktur Anatomi Kulit

a. Epidermis

Terdiri dari lapisan korneum (kulit mati yang dapat terkelupas) dan malpighi (terdiri dari lapisan spinosum dan germinativum). Pada lapisan spinosum ini berguna untuk mengurangi dan menahan sentuhan dari luar, sedangkan lapisan germinaitivum

terdiri dari sel yang aktif dan bekerja untuk mengganti sel yang rusak pada lapisan korneum. Pada lapisan malphigi, lapisan ini terdiri dari pigmen melanin yang berguna untuk memberikan perbedaan warna yang ada pada kulit. Lapisan ini berpesan sebagai pelindung kulit dari ancaman sinar UV.

Lapisan ini terdiri dari beberapa lapisan lainnya :

1) Stratum basal

Lapisan ini biasa disebut juga sebagai lapisan basal. Ini karena seluruh selnya berada di bagian basal. Stratum germinativum mengganti sel yang terletak di atasnya

2) Stratum spinosum

Ini adalah lapisan tertebal dengan ketebalan 0,2 mm dengan jumlah sebanyak 5 hingga 8 lapisan.

3) Stratum granulosum

Ini merupakan sel yang berbentuk tipis seperti kumpan dan berjumlah 2 hingga 3 lapis dengan posisi sejajar pada kulit.

4) Stratum luidum

Lapisan ini terletak tepat di bawah lapisan korneum yang terdiri dari sel berbentuk gepeng, tanpa intil sel, dan dengan protoplasma.

5) Stratum korneum

Stratum korneum mempunyai sel yang tidak aktif atau sudah mati. Tidak memiliki inti sel, dan terdiri dari zat keratin di dalamnya.

b. Dermis

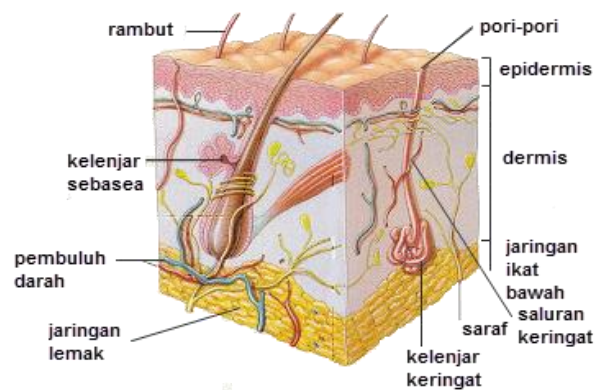
Lapisan tepat setelah kulit adalah dermis. Batas yang terdapat antara dermis dengan epidermis terdiri dari lapisan membran basalis. Sedangkan dibagian sebelah bawah, memiliki batas yang kurang jelas dengan subkutis. Batas ini hanya dapat dilihat dengan simbol tanda 9, yaitu adanya sel lemak di lapisan tersebut. Terdapat dua bagian dermis, yakni dermis atas (pars papilaris / stratum papilar) dan dermis bawah (pars retikularis / stratum retikularis).

c. Hipodermis (Subkutis)

Pada bagian ini, terdapat sekelompok lemak yang berjalan dengan bergerombol bersama dengan serabut jaringan ikat dermis. Sel lemak ini berbentuk lingkaran dengan inti sel yang terdorong ke pinggir sel dan memiliki hasil akhir bentuk cincin. Lapisan lemak ini memiliki nama lain yaitu penikulus adiposus dengan ketebalan yang tidak selalu sama. Lapisan lemak ini berfungsi sebagai per jika kulit mengalami tekanan mekanis, sebagai menstabilkan suhu kulit,

menimbun kalori, dan untuk memperindah tubuh. Pada bagian bawah subkutis terdiri dari selaput otot, yang selanjutnya disusul oleh otot. Plekus berguna untuk mengatur vaskularisasi kulit. Plekus ini berada di atas dermis, yang dermis itu sendiri berada di subkutis.

Pleksus yang terdapat pada dermis bagian atas mengadakan anastomosis di papil dermis, sedangkan pleksus yang di subkutis dan di pars reticular juga mengadakan anastomosis, dibagian ini pembuluh darah berukuran lebih besar. Bergandengan dengan pembuluh darah terdapat saluran getah bening.



Gambar II.1. Struktur Anatomi Kulit

3. Fungsi Kulit

Kulit berfungsi untuk melingungi tubuh dari segala jenis ancaman dari luar. Fungsi ini bekerja melalui proses biologis. Kulit juga berguna untuk mencegah kurangnya cairan, menjaga kestabilan lembabnya kulit, mengatur suhu, dan dapat secara otomatis menyembuhkan luka dengan sendirinya. Kulit juga berfungsi untuk

selalu menormalkan suhu tubuh dengan memproduksi keringat saat suhu tubuh mulai memanas. Keringat ini keluar melalui pori pori dan memberikan efek sejuk pada kulit. Kulit juga berfungsi sebaliknya, yaitu saat suhu tubuh menurun atau merasa dingin, pembuluh darah yang ada di dalam tubuh akan mengecil.

Kulit juga berguna sebagai pelindung tubuh bagian dalam dari gangguan luar seperti tekanan, gesekan dan tarikan, gangguan kimiawi, seperti zat kimia iritan, serta gangguan panas atau dingin.¹¹

B. Dermatitis

1. Definisi

Dermatitis kontak adalah peradangan kulit (*epidermis dan dermis*) sebagai respon terhadap pengaruh faktor endogen, menyebabkan kelainan klinis berupa efloresensi polimorfik (*eritema, edema, papul, vesikel, skuama, likenifikasi*) dan keluhan gatal. Tanda polimorfik tidak selalu terjadi bersamaan, bahkan mungkin hanya satu jenis misalnya hanya berupa papula (*oligomorfik*). Dermatitis cenderung residif dan menjadi kronis.

Dermatitis kontak ialah respon inflamasi akut ataupun kronis yang disebabkan oleh bahan atau substansi yang menempel pada kulit. Dikenal dua macam dermatitis kontak yaitu dermatitis kontak iritan dan dermatitis kontak alergi, keduanya dapat bersifat akut maupun kronis. Dermatitis iritan merupakan reaksi peradangan kulit non imunologik disebabkan oleh bahan kimia iritan. Sedangkan, dermatitis

alergik terjadi pada seseorang yang telah mengalami sensitisasi terhadap suatu alergen dan merangsang reaksi hipersensitivitas tipe IV.

2. Patogenesis

Kebanyakan bahan iritan (toksin) merusak membran lemak keratinosit, tetapi sebagian dapat menembus membran sel dan merusak lisosom, mitokondria, atau komponen inti. Kerusakan membrane akan mengaktifkan enzim fosfolipase yang akan merubah fosfolipid menjadi asam arakhidonat, diasilgliserida, *platelet activating factor*, dan inositida. Asam arakhidonat diubah menjadi prostaglandin dan leukotrin. Prostaglandin dan leukotrin menginduksi vasodilatasi dan meningkatkan permeabilitas vaskular sehingga mempermudah transudasi komplemen dan kinin. Prostaglandin dan leukotrin juga bertindak sebagai kemoatraktan kuat untuk limfosit dan neutrofil, serta mengaktivasi sel mast melepaskan histamin, prostaglandin dan leukotrin lain, sehingga memperkuat perubahan vaskular.

Urutan kejadian itu memberikan dampak peradangan klasik ditempat terjadinya kontak di kulit yang berupa eritema, edema, panas, nyeri, jika iritannya kuat. Jika iritan lemah, maka akan mengakibatkan kelainan kulit setelah berulang kali kontak, ditandai dengan rusaknya stratum korneum yang diakibatkan delipidasi dan menyebabkan desikasi serta kehilangan fungsi sawarnya, sehingga sel di bawahnya semakin mudah rusak.¹²

3. Klasifikasi Dermatitis Kontak

Klasifikasi Dermatitis Kontak terbagi menjadi 2, yaitu:

a. Dermatitis Kontak Iritan (DKI)

Dermatitis kontak iritan adalah suatu peradangan pada kulit yang disebabkan oleh kerusakan langsung ke kulit setelah terpapar agen berbahaya. Dermatitis kontak iritan dapat disebabkan oleh tanggapan phototoxic misalnya tar, paparan akut zat-zat (asam, basa) atau paparan kronis kumulatif untuk iritasi ringan (air, detergen, bahan pembersih lemah). Dermatitis kontak iritan dikelompokkan menjadi

1) Dermatitis Kontak Iritan Akut

Kasus dermatitis tingkat akut atau parah sering terjadi karena adanya kelalaian, kebiasaan bekerja yang tidak baik seperti tidak menggunakan sarung tangan, sepatu yang tebal dan tinggi, atau tidak memiliki kewaspadaan. Semua ini dikarenakan pekerja yang tidak memahami bahan yang digunakan. Penyakit ini tentu saja bisa dihindari dengan cara mempelajari lingkungan dan material kerja.

Gejala pada dermatitis kontak iritan akut, kulit terasa perih, panas, rasa terbakar, kelainan yang terlihat berupa eritema, edema, bula, dan dapat ditemukan nekrosis. Pinggir kelainan kulit berbatas tegas, dan pada umumnya asimetris. Biasanya terjadi karena kecelakaan, dan reaksi segera timbul.



Gambar II.2. Dermatitis Kontak Iritan Akut

2) Dermatitis Kontak Iritan Kumulatif (Kronis)

Dermatitis kontak iritan jenis ini disebabkan kontak kulit berulang dengan iritan lemah. Iritan lemah menyebabkan dermatitis kontak iritan pada individu yang rentan saja. Lama waktu sejak pajanan pertama terhadap iritan dan timbulnya dermatitis bervariasi antara 16 mingguan hingga tahunan, tergantung sifat iritan, frekuensi kontak, dan kerentanan pejamu. Dermatitis akibat iritan yang terakumulasi misalnya dermatitis kronis pada tangan yang dikarenakan penggunaan sabun cuci piring dan tangan. Atau bisa juga karena adanya kontaminasi dari cairan yang digunakan untuk memotong logam. Sabun yang digunakan untuk melarutkan dengan berbau encer dan mirip seperti tanah, maka penggunaannya bukan untuk membersihkan kulit karena dapat menyebabkan iritasi.

Bagi sebagian orang, keluhan yang dialami hanya berbentuk keluhan dengan rasa panas, terbakar, atau seperti sengatan. Gejala lain yang juga dirasakan adalah rasa nyeri setelah terkontaminasi cairan yang

terdapat asam, kloroform, dan methanol. Ketika tangan mulai teriritasi bahan tersebut, maka rasanya akan muncul setelah 1 hingga 2 menit kemudian, dan memuncak pada menit ke 5 hingga 10, yang kemudian mulai mereda setelah 30 menit kemudian.¹³



Gambar II.3. Dermatitis Kontak Iritan Kronis

b. Dermatitis Kontak Alergi (DKA)

Berdasarkan *National Occupational Health and Safety Commission* (2006). DKA merupakan penyakit dermatitis karena adanya reaksi kimia dari hipersensitif dengan tipe yang lambat pada bahan kimia yang bersentuhan dengan kulit.

Gejala awalnya adalah rasa gatal yang dikeluhkan oleh penderitanya. Penyakit kulit ini memiliki ketergantungan yang parah pada dermatitis. Ketika penyakit ini menjadi lebih parah, maka gejalanya dimulai dengan bercak eritema dengan batasan yang terlihat jelas, lalu munculnya edema, papulovesikel, vesikel atau bahkan bula. Vesikel dan bula ini bisa pecah dan menjadikan adanya erosi membuat

menjadi basah. Pada penyakit dermatitis yang sudah akut memiliki kulit dengan tekstur yang sangat kering, berskuama, papul, likenifikasi, serta kemungkinan juga fisur dengan batasan yang tidak terlihat. Penyakit kelainan kulit ini cenderung memiliki kesamaan yang terlihat dengan jelas dengan penyakit dermatitis kontak iritan kronis.¹⁴



Gambar II.4. Dermatitis Kontak Alergi

C. Lokasi Terjadinya Dermatitis

Lokasi yang sekiranya dapat terkena infeksi dermatitis biasanya pada bagian :

- 1) Tangan. Biasanya, infeksi dermatitis kontak maupun iritasi atau alergi terjadi pada bagian tangan. Kebanyakan, penyakit dermatitis terjadi pada bagian tangan yang disebabkan oleh penggunaan iritan pada detergen ataupun pestisida.
- 2) Lengan. Alergi juga sering terjadi pada bagian lengan tangan manusia. Hal ini seperti biasa terjadi jika seseorang memiliki alergi

terhadap jam tangan dengan bahan nikel, sarung tangan karet, debu pada semen, serta tanaman.

- 3) Wajah. Dermatitis juga dapat mengenai wajah karena adanya penggunaan dari bahan kosmetik, alergi udara, obat topikal, atau bahkan alergi pada gagang kacamata. Jika dermatitis muncul di area sekitar bibir, maka kemungkinan hal ini disebabkan oleh pemakaian kosmetik bibir, odol, atau getah dari buah. Namun jika penyakit ini mengenai kelopak mata, dapat diperkirakan karena terkena cat kuku individunya, pewarna rambut, kosmetik mata, atau cairan obat mata.
- 4) Telinga. Jika dermatitis mengenai telinga (biasanya pada daun telinga), maka bisa disebabkan oleh adanya reaksi alergi dari anting atau hiasan telinga yang mengandung bahan nikel. Sumber lainnya yang membuat dermatitis mengenai telinga adalah karena gagang kacamata, pewarna rambut, atau obat tropikal.
- 5) Leher. Jika dermatitis menyerang leher, ini biasanya terjadi karena adanya infeksi dari alergi pada kalung berbahan nikel, cat kuku (yang berasal dari ujung jari), parfum, alergi udara, zat warna pakaian.
- 6) Tubuh. Penyebab dermatitis kontak yang terjadi pada tubuh diakibatkan karena penggunaan bahan yang tidak cocok pada pakaian, zat warna, kancing logam, karet (elastis, busa), plastik, dan sabun pencuci baju.

- 7) Area intim. Ini disebabkan karena penggunaan antiseptik, obat topikal, nilon, kondom, pembalut wanita, dan alergen yang berada di tangan.
- 8) Paha dan tungkai bawah. Dermatitis di tempat ini dapat disebabkan oleh pakaian, dompet, kunci (nikel) di saku, kaos kaki nilon, obat topikal (misalnya anestesi lokal, neomisin, etilendiamin), semen, dan sepatu.¹⁵

D. Dampak Dermatitis Kontak

Penyakit dermatitis yang sering terjadi pada bagian tangan serta lengan tentunya menjadi penghalang segala aktivitas dan menjadikan penderitanya harus mengurangi tingkat produktivitas kerja. Penyakit dermatitis yang diakibatkan karena terjadinya kontak pada pekerja juga memberikan dampak bagi perekonomian individu. Hal ini menjadi dampak yang berarti karena penderitanya membutuhkan biaya untuk mengobati dermatitis yang dideritanya.

E. Penyakit Kulit Akibat Kerja

Segala jenis penyakit yang muncul karena akibat dari bekerja merupakan penyakit dengan keterkaitan yang sangat detail dengan pekerjaan tersebut. Biasanya, penyebabnya sudah atau mudah diketahui. Sedangkan penyakit kulit akibat kerja atau *occupational dermatitis* merupakan inflamasi pada kulit yang disebabkan karena terinfeksi bahan kimia yang berada di tempat kerja. Pekerja dapat terinfeksi secara langsung, tidak langsung ataupun melalui sirkulasi udara.

F. Faktor Risiko

1. Personal Hygiene

Personal hygiene atau Kesehatan perorangan adalah segala upaya dari seseorang demi orang lain untuk memelihara dan mempertinggi derajat kesehatannya sendiri. *Personal hygiene* adalah usaha kesehatan masyarakat yang mempelajari tentang pengaruh kondisi lingkungan terhadap kesehatan manusia, upaya pencegahan timbulnya penyakit karena lingkungan kesehatan tersebut serta kondisi lingkungan sedemikian rupa sehingga menjamin pemeliharaan kesehatan. Yang dimaksud dengan kebersihan perorangan menurut undang-undang No.2 Tahun 1996 pasal 2 tentang kesehatan masyarakat yang khusus meliputi, segala usaha atau memelihara dan mempertinggi derajat kesehatan badan dan jiwa baik umum maupun perorangan dengan tujuan memberikan dasar kelanjutan hidup sehat serta mempertinggi kesejateraan pada manusianya (individu atau masyarakat). Dengan kata lain, personal hygiene adalah suatu pengetahuan tentang usaha-usaha kesehatan perorangan untuk dapat memelihara diri sendiri dan mencegah timbulnya penyakit.¹⁶

Yang termasuk kebersihan perorangan bagi pekerja rumput laut yaitu pemeliharaan kebersihan pakaian kerja, pemeliharaan kebersihan kulit dan mencuci tangan dan kaki setelah melakukan pekerjaan. Kebersihan pakaian kerja dapat mempengaruhi terhadap kulit terutama menimbulkan pergesekan dan juga dapat menimbulkan bau tidak sedap apabila pakaian kerja tidak dicuci (kotor) karena pakaian kotor dapat menjadi tempat bersarangnya

kuman penyebab penyakit. Pemeliharaan kebersihan kulit juga sangat penting setelah bekerja rumput laut karena kulit merupakan masalah satu pintu kuman-kuman penyakit masuk kedalam tubuh sehingga setiap saat perlu diibersihkan karena kulit yang kotor muda terserang beberapa penyakit kulit.¹⁷

2. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

APD merupakan seperangkat alat yang wajib digunakan oleh pekerja dengan tujuan untuk memberikan perlindungan dari kecelakaan kerja yang sekiranya dapat menimpa pekerja. APD juga memiliki fungsi sebagai peindung pekerja dari segala macam bahaya yang ada di tempat kerja yang dapat mengancam fisik maupaun indera manusia dari bahan kimia maupaun udara yang tercemar. APD yang disediakan oleh perusahaan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pekerjaan yang akan dilaksanakan agar hal yang tidak diinginkan dapat dicegah se minimal mungkin.

Syarat-syarat alat pelindung diri :

- a. Sebisa mungkin bahannya ringan
- b. Harus dapat digunakan dengan fleksibel
- c. Memiliki bentuk yang unik
- d. Harus tahan lama
- e. Meminimalisir bahaya bagi pekerja
- f. Harus sesuai dengan standar
- g. Ruang gerak dan alat sensor pekerja tidak boleh memiliki batasan

h. Harus bisa melindungi secara maksimal.

Maka dari itu, pekerja rumput laut wajib memiliki APD seperti :

1. Pakaian pelindung (*protective clothing*)

Agar terhindar dari jamur dan bahaya lainnya, APD harus :

- a) Memiliki lengan baju yang panjang
- b) Memiliki celana yang panjang dan menutupi seluruh kaki

2. Sarung tangan

Sarung tangan yang digunakan juga harus memenuhi kriteria berikut:

- a) Panjangnya harus melewati pergelangan tangan.
- b) Harus elastis dan dapat menurup ujung bagi bagian lengan agar tidak ada celah masuknya bakteri.
- c) Harus berbahan dasar karet atau plastik.

3. Sepatu boot

Sepatu boot berguna untuk menghindari kecelakaan pada bagian kaki seperti terkena tumbahan bahan kimia, tertusuk, atau yang lainnya.¹⁸

3. Lama Kontak

Semakin lama seseorang bekerja pada bidang ini, maka semakin besar juga kemungkinan ia akan terkena dermatitis. Maka dari itu, diperlukannya pembatasan waktu kerja bagi pekerja dengan rujukan untuk memberikan efisien produktifitas.¹⁹

Hal yang perlu diperhatikan untuk mengefisienkan waktu pekerja adalah:

- a. Seberapa lama individu dapat bekerja dengan maksimal
- b. Jam kerja dengan waktu istirahat
- c. Pembagian waktu kerja dalam satu hari

Umumnya, seseorang dapat bekerja dengan maksimal dalam satu hari memakan waktu sekitar 6 hingga 8 jam, dan sisanya digunakan untuk keperluan lainnya diluar pekerjaan. Jika seseorang ingin memanjangkan waktu krjanya melebihi 8 jam, maka tenaga yang dikeluarkan tidak akan efisien dan cenderung cepat lelah yang akhirnya menjadi kecelakaan kerja.

Selama satu minggu, manusia umumnya sanggup bekerja dalam kurun waktu 40 hinggal 50 jam atau sekitar 5 sampai 6 hari, dan jika melebihi itu cenderung tidak maksimal. Makin lama seseorang menggunakan waktunya untuk bekerja, maka semakin banyak juga waktu yang akan terbuang percuma. Suatu pekerjaan biasa tidak terlalu berat atau ringan, produktifitas sudah mulai menurun sesudah 4 jam bekerja, keadaan ini terutama sejalan dengan kadar gula dalam darah. Untuk hal ini perlu istirahat dan kesempatan untuk makan yang menyangkut kembalinya bahan bakar didalam tubuh. Oleh sebab itu, istirahat setengah jam setelah 4 jam bekerja terus-menerus sangat penting artinya.

Bagi rumput laut, khususnya pada saat melakukan pembibitan terkadang memakan waktu beberapa jam hal ini tergantung dari banyaknya pekerja dan bibit yang tersedia. Observasi yang dilakukan, pada saat melakukan pembibitan rumput laut beberapa pekerja mengemukakan bahwa dari 200 bentangan yang dikerjakan untuk pembibitan rumput laut biasanya

7-8 jam sehari. Sedangkan rata-rata pekerja mempunyai jumlah bentangan 500-4000 bentangan. Lamanya pekerja kontak dengan rumput laut cukup lama, hal ini dapat mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak iritan.²⁰

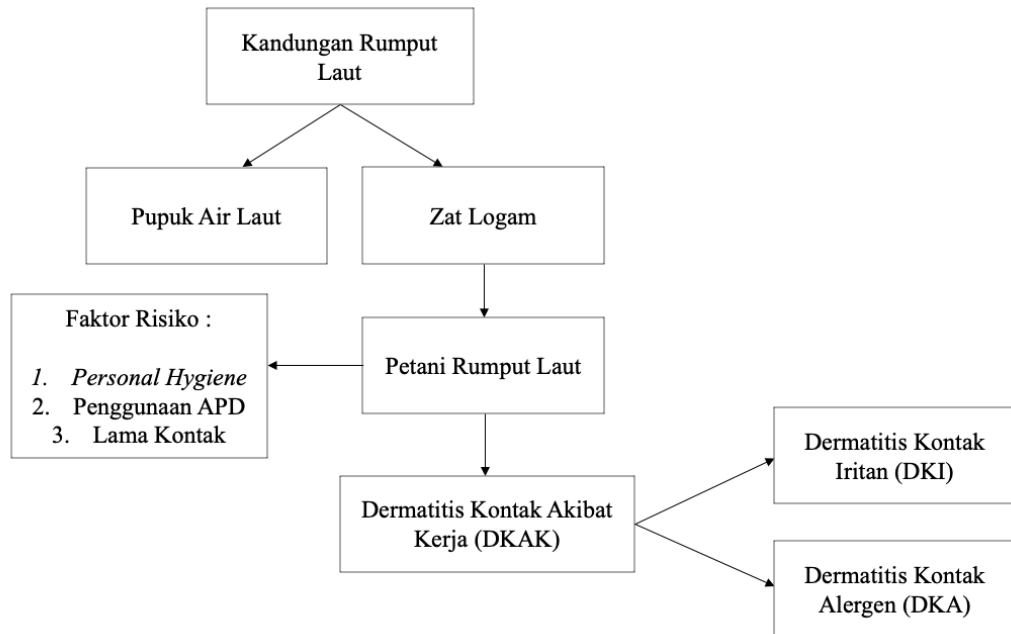
4. Rumput Laut

Rumput laut adalah jenis tanaman tingkat rendah, tidak memiliki akar, akar, batang, atau bahkan daun. Namun, rumput laut memiliki thallus, yaitu sebutan lain pada tubuh rumput laut yang menyerupai batang. Rumput laut tumbuh dan berkembang di dalam laut, menempel pada karang, lumpur, pasir, batu, atau benda keras yang terdapat di laut lainnya. Rumput laut digolongkan menjadi kelompok division Thallophyta berdasarkan taksonominya.²¹

Kandungan yang ada didalam rumput laut terdiri dari mineral makro dan mikro yang memiliki kandungan baik jika dikonsumsi. Pada bagian trace element terdapat gizi yang paling penting dari rumput laut, dan mengandung yodium. Sumbangan gizi yang cukup bermakna dari rumput laut, terutama dari jenis merah dan coklat adalah kandungan mineral (traceelement), seperti K, Ca, P, Na, Fe, dan Yodium. Adapun kandungan lain yang terdapat dari rumput laut yaitu, kadar Fe di dalam bibit rumput laut yaitu 0,656mg/kg BK, sedangkan Cu dan N masing-masing yaitu 0,732 dan 0,5095mg/kgBK. Keberadaan beberapa logam pada bibit sangat dimungkinkan karena sumber bibit rumput laut yang dibudidayakan berasal dari teknik vegetative yang berasal dari perairan. Jika laut yang terdapat bibit

tumpul laut terkontaminasi, maka hal itu juga akan mempengaruhi bibit rumput laut yang ada.²³

G. Kerangka Teori



Gambar II.5. Kerangka Teori

Keterangan :

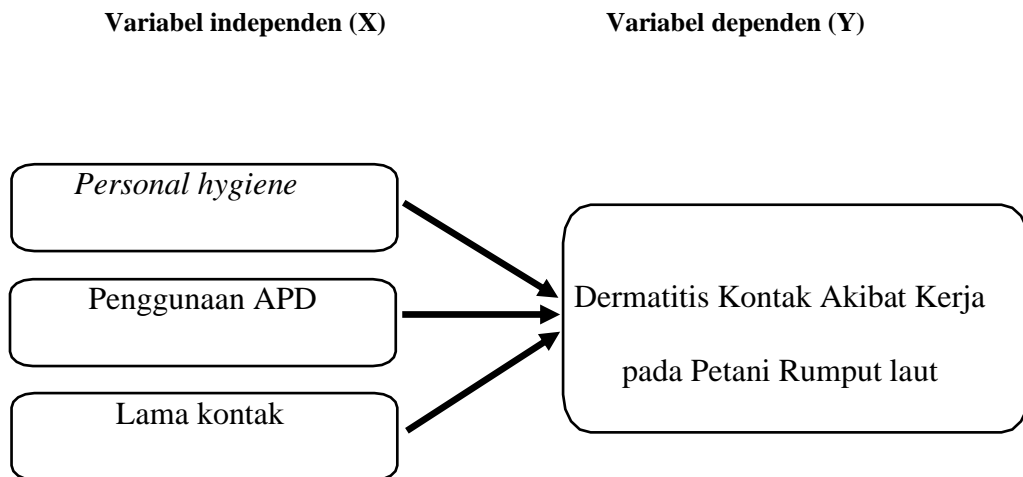
➔ : Penyebab langsung

BAB III

KERANGKA KONSEP

A. Konsep Pemikiran

Kerangka teori yang telah dipaparkan disederhanakan menjadi kerangka konsep, yang berisi variabel-variabel yang akan diteliti oleh peneliti:



Gambar III.1. Konsep Pemikiran

Variabel bebas (variabel independen) pada penelitian ini yaitu *personal hygiene*, penggunaan APD dan lama kontak, sedangkan variabel tergantung (variabel dependen) adalah Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada petani rumput laut.

B. Definisi Operasional

Tabel 3.1. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif Variabel Hubungan *Personal Hygiene*, Penggunaan APD dan Lama Kontak terhadap Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK)

No.	Variabel Penelitian	Definisi Teori	Definisi Operasional	Alat dan Cara Ukur	Kriteria Objektif	Skala Ukur
1.	Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK)	Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) merupakan peradangan kulit (<i>epidermis dan dermis</i>) sebagai respon terhadap pengaruh faktor endogen, menyebabkan kelainan klinis berupa efloresensi polimorfik (<i>eritema,</i>	Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) adalah ruam kulit yang dialami oleh seseorang yang disebabkan karena kontak dengan rumput laut.	Menggunakan kuesioner. Peneliti melakukan wawancara kepada sampel yang akan diteliti.	- Ya : Mendapatkan diagnosis dermatitis oleh dokter. - Tidak : Apabila tidak pernah mendapatkan diagnosis oleh dokter.	Ordinal

		<p><i>edema, papul, vesikel, skuama, likenifikasi)</i></p> <p>dan keluhan gatal.</p>				
2.	<p><i>Personal hygiene</i></p>	<p><i>Personal hygiene</i> atau kesehatan perorangan adalah daya upaya dari seseorang demi orang lain untuk memelihara dan mempertinggi derajat kesehatannya sendiri.</p>	<p><i>Personal hygiene</i> adalah cara menjaga kebersihan diri sendiri.</p>	<p>Menggunakan kuesioner. Peneliti melakukan wawancara kepada sampel yang akan diteliti.</p>	<p>- Dikatakan buruk apabila skor < mean</p> <p>- Dikatakan baik apabila skor \geq mean</p>	Ordinal

3.	Penggunaan APD	Alat pelindung diri adalah peralatan keselamatan yang harus digunakan oleh tenaga kerja apabila berada ditempat kerja yang berbahaya.	Alat pelindung diri adalah alat yang dipakai pada saat bertani rumput laut seperti sarung tangan, penutup hidung, penutup kepala dan sepatu boot.	Menggunakan kuesioner. Peneliti melakukan wawancara kepada sampel yang akan diteliti.	<ul style="list-style-type: none"> - Memakai: Menggunakan APD minimal sarung tangan dan baju lengan panjang - Tidak memakai: Tidak memakai APD sama sekali atau hanya menggunakan salah satu jenis APD 	Ordinal
----	----------------	---	---	---	--	---------

4.	Lama kontak	Makin lama waktu yang digunakan untuk bekerja setiap harinya berarti makin lama pula kemungkinan untuk terpapar rumput laut di tempat kerja berarti makin mudah mengalami dermatitis kontak alergi.	Waktu bekerja yang dibutuhkan tidak lebih dari 8 jam/hari.	Menggunakan kuesioner. Peneliti melakukan wawancara kepada sampel yang akan diteliti..	- Dikatakan baik apabila lama kontak ≤ 8 jam/hari - Dikatakan buruk apabila lama kontak >8 jam/hari	Ordinal
----	-------------	---	--	--	---	---------

C. Hipotesis

Berdasarkan landasan teoritik dan kerangka konsep di atas, maka dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

Terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada petani rumput laut di Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng tahun 2020.

2. Hipotesis 2

Terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada petani rumput laut di Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng tahun 2020.

3. Hipotesis 3

Terdapat hubungan antara lama kontak dengan kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada petani rumput laut di Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng tahun 2020.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional menggunakan desain *cross sectional*. *Cross sectional* adalah pengamatan yang hanya dilakukan sekali, sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh peneliti dengan melihat adanya hubungan antara variabel dependen dan independen.²⁴

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September – Oktober 2020.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁵ Populasi pada penelitian ini yaitu semua petani rumput laut di Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng yang berjumlah 17.582 penduduk.

b. Sampel

Sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²⁵ Sebagian dari petani rumput laut Kecamatan Pa'jukukang yang memenuhi syarat kriteria inklusi.

D. Teknik pengambilan sampel

1. Metode Sampling

Sampel pada penelitian ini diambil secara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu, yaitu petani rumput laut di Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng tahun 2020 yang memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan oleh peneliti.

2. Kriteria Sampel

a. Kriteria Inklusi :

- Petani rumput laut yang berusia ≥ 20 tahun.
- Petani rumput laut yang bersedia diwawancara.

b. Kriteria Eksklusi

- Petani rumput laut yang tidak bersedia diwawancara.

3. Besar Sampel dan Rumus Besar Sampel

Populasi petani yang mengalami dermatitis kontak akibat kerja di Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng, maka rumus yang dibutuhkan untuk mengetahui jumlah sampel adalah menggunakan rumus *Lemeshow*, yaitu:

$$n = \frac{N \cdot Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 \cdot p \cdot q}{d^2(N-1) + Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 \cdot p \cdot q}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

p = Perkiraan proporsi (0.2)

q = 1-p

d = Presisi absolut (0.05)

$Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2$ = Statistik Z (Z=1.96 untuk $\alpha = 0.05$)

N = Besar populasi

Maka diperoleh hasil jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah $242,4 \approx 243$ sampel.

E. Sumber data

- a. Data primer adalah data yang digunakan dalam penelitian ini dan diambil secara langsung oleh peneliti dengan teknik pengambil data menggunakan kuesioner. Adapun kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari kuesioner penelitian yang dilakukan oleh Sumiati (2019).
- b. Data sekunder adalah data yang diambil berupa laporan kunjungan pasien rawat jalan di Puskesmas Baruga dan dokumen seperti profil umum Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng tahun 2020.

F. Metode Pengolahan dan Penyajian Data

1. Pengolahan Data

Untuk pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer, melalui tahapan sebagai berikut :

a. *Editing*

Pada tahap pengeditan data, hal yang dilakukan yaitu melihat kelengkapan jawaban, dan melihat kecocokan dari pertanyaan pada saat penelitian.

b. *Coding*

Setelah selesai pengeditan data selanjutnya adalah *coding*. Dalam proses ini akan dilakukan pengecekan jawaban dengan memberi kode-kode untuk mempermudah proses pada saat pengolahan data dilakukan.

c. *Processing*

Setelah data melewati tahap pengkodean, selanjutnya pada tahap ini data-data yang sudah dikumpulkan diproses untuk dilakukan analisis.

d. *Cleaning*

Adapun tahap terakhir yaitu proses pembersihan data untuk mengidentifikasi dan menghindari kesalahan data ataupun kata sebelum di analisis.

2. Penyajian Data

Hasil pengolahan data akan disajikan dalam bentuk narasi, tabel dan presentase disertai interpretasi.

G. Analisis Data

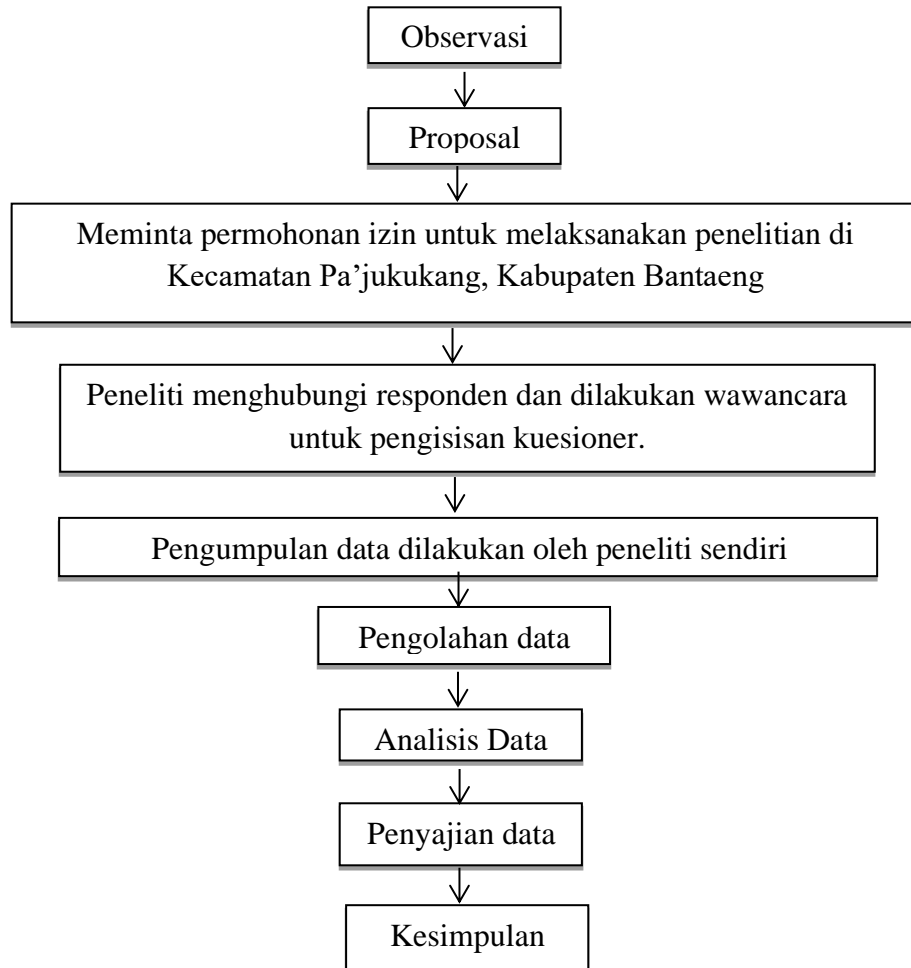
a. Analisis Univariat

Analisis univariat terdiri atas analisis deskriptif karakteristik responden dan variabel responden dilakukan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi dari semua variabel yang diteliti, baik dependen maupun independen.

b. Analisis Bivariat

Untuk mengetahui hubungan *personal hygiene*, penggunaan APD dan lama kontak terhadap kejadian penyakit Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada petani rumput laut di Kecamatan Pa'jukukang. Analisis dilakukan dengan menggunakan *software* statistik data SPSS. Jenis uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji hipotesis *Chi square*.

H. Alur Penelitian



Gambar IV.1. Alur penelitian

I. Etika Penelitian

1. Sebelum melaksanakan penelitian maka peneliti menyertakan surat pengantar yang ditujukan kepada pihak Puskesmas sebagai permohonan izin dalam melakukan penelitian.
2. Berusaha menjaga kerahasiaan data pasien yang diperoleh dari pihak Puskesmas, dengan tujuan untuk tidak memberikan dampak buruk pada pihak manapun.
3. Mematuhi semua aturan dan tata tertib yang berlaku pada instansi tempat penelitian.

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Pa'jukukang adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Bantaeng yang memanjang menuju bagian barat ke timur kota yang berpotensi besar di bidang kelautan dan perikanan. Adapun luas area Kecamatan Pa'jukukang adalah 48,9 km². Secara geografis, Kecamatan Pa'jukukang terdiri dari 10 desa/kelurahan. Berdasarkan gambaran demografi jumlah penduduk Kecamatan Pa'jukukang sebanyak 29.478 jiwa. Secara keseluruhan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan 15.012 jiwa lebih banyak dibandingkan laki-laki 14.466 jiwa. Hal ini dapat tercermin dari angka perbandingan antara jenis kelamin atau yang biasa disebut dengan rasio jenis kelamin.
2. Penduduk Kecamatan Pa'jukukang menurut struktur usia penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbanyak adalah yang berusia 10 – 39 tahun. Berdasarkan gambaran geohidrologi, Kecamatan Pa'jukukang terdapat beberapa aliran sungai besar dan kecil yang berfungsi sebagai pengendali banjir dan berfungsi sebagai drainase di antaranya sungai bungung rua, sungai tunrung asu, sungai biangkeke, sungai biangloe dan sungai pamossa.³⁶

B. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi dari semua variabel yang diteliti, baik dependen maupun independen.

1. Karakteristik Umum Responden

Karakteristik responden diuraikan untuk memberikan gambaran mengenai identitas responden dalam penelitian ini. Karakteristik responden diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin dan umur yang digambarkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 5.1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	138	55,2
Perempuan	112	44,8
Usia		
< 31 tahun	7	2,8
31-40 tahun	109	43,6
41-50 tahun	95	38,0
> 50 tahun	39	15,6

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Total	250	100,0

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa subjek penelitian lebih banyak berjenis kelamin laki-laki (55,2%) dibandingkan dengan perempuan (44,8%). Berdasarkan kelompok usia subjek penelitian lebih banyak berada pada kelompok usia 31 – 40 tahun (43,6%) dan paling sedikit pada kelompok usia < 31 tahun (2,8%).

2. Karakteristik Variabel Penelitian

Pada bagian ini memperlihatkan distribusi frekuensi variabel – variabel penelitian mencakup *personal hygiene*, penggunaan APD dan lama kontak.

a. Variabel *Personal Hygiene*

Personal hygiene atau kesehatan perorangan adalah daya upaya dari seseorang demi orang lain untuk memelihara dan mempertinggi derajat kesehatannya sendiri. Dalam penelitian ini *personal hygiene* dapat digambarkan dalam beberapa pernyataan seperti tabel di bawah ini.

Tabel 5.2 Distribusi Skor Variabel *Personal Hygiene*

NO	PERNYATAAN	SS		S		KS		TS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Mencuci tangan penting dilakukan setelah bekerja	184	73,6	65	26	0	0	1	0,4
2.	Menggunakan sabun membuat tangan menjadi lebih bersih	175	70	59	23,6	11	4,4	5	2
3.	Mengganti pakaian rutin dilakukan setelah bekerja	174	69,6	72	28,8	3	1,2	1	0,4
4.	Mencuci pakaian kerja setelah bekerja penting untuk dilakukan	168	67,2	76	30,4	4	1,6	2	0,8
5.	Mandi setelah bekerja penting untuk dilakukan	178	71,2	70	28	0	0	2	0,8

Berdasarkan tabel 5.2 tampak bahwa responden sebagian besar sangat setuju jika mencuci tangan penting dilakukan setelah bekerja (73,6%) dan hanya sebesar 0,4% responden tidak menyetujui hal itu. Sebagian besar responden sangat setuju jika menggunakan sabun membuat tangan menjadi

lebih bersih (70%) dan hanya sebesar 2% responden tidak menyetujui hal tersebut. Sebagian besar responden sangat setuju jika mengganti pakaian rutin dilakukan setelah bekerja (69,6%) dan hanya 0,4% responden yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sebagian besar responden sangat setuju jika mencuci pakaian kerja setelah bekerja penting untuk dilakukan dan hanya sebesar 0,8% responden tidak menyetujui hal tersebut. Sebagian besar responden sangat setuju jika mandi setelah bekerja penting untuk dilakukan (71,2%) dan hanya sebesar 0,8% responden yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Pernyataan tersebut kemudian dikategorikan ke dalam dua kategori yaitu baik dan buruk yang digambarkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 5.3. Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene* pada Petani Rumput Laut di Kecamatan Pa'jukukang Tahun 2020

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	172	68,8
Buruk	78	31,2
Total	250	100,0

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa dari 250 responden mayoritas responden berada pada tingkat kategori *personal hygiene* yang baik (68,8%) sedangkan 31,2% lainnya berada pada kategori *personal hygiene* yang buruk.

b. Variabel Penggunaan APD

Alat pelindung diri (APD) merupakan alat yang digunakan untuk mengurangi kecelakaan kerja pada pekerja. Dalam penelitian ini penggunaan APD dapat digambarkan dalam beberapa pernyataan seperti tabel di bawah ini.

Tabel 5.4. Distribusi Skor Variabel Penggunaan APD

NO	PERNYATAAN	SS		S		KS		TS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Menggunakan baju lengan panjang saat bekerja	124	49,6	27	10,8	63	25,2	36	14,4
2.	Menggunakan sarung tangan saat bekerja	54	21,6	10	4	120	48	66	26,4
3.	Memakai pelindung kepala saat bekerja	63	25,2	11	4,4	109	43,6	67	26,8
4.	Memakai sepatu boots (tertutup) saat bekerja	32	12,8	7	2,8	111	44,4	100	40
5.	Memakai masker atau pelindung hidung dan mulut saat bekerja	20	8	22	8,8	114	45,6	94	37,6

Berdasarkan tabel 5.4 tampak bahwa responden sebagian besar sangat setuju jika menggunakan baju lengan panjang saat bekerja (49,6%) dan hanya sebesar 14,4% responden tidak menyetujui hal tersebut. Sebagian besar responden kurang setuju menggunakan sarung tangan saat bekerja (48%) dan hanya sebesar 4% responden yang setuju dengan pernyataan tersebut. Sebagian besar responden kurang setuju memakai pelindung kepala saat bekerja (43,6%) dan hanya sebesar 4,4% responden yang setuju dengan pernyataan tersebut. Sebagian besar responden kurang setuju memakai sepatu boots (tertutup) saat bekerja (44,4%) dan hanya sebesar 2,8% responden yang setuju dengan pernyataan tersebut. Sebagian besar responden kurang setuju memakai masker atau pelindung hidung saat bekerja (45,6%) dan hanya sebesar 8% responden yang sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Pernyataan tersebut kemudian dikategorikan ke dalam dua kategori yaitu memakai APD dan tidak memakai APD yang digambarkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 5.5. Distribusi Frekuensi Penggunaan APD pada Petani Rumput Laut di Kecamatan Pa'jukukang Tahun 2020

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Memakai APD	57	22,8
Tidak Memakai APD	193	77,2
Total	250	100,0

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa dari 250 responden mayoritas responden berada pada tingkat kategori tidak memakai APD (77,2%) sedangkan 22,8% lainnya berada pada kategori memakai APD.

c. Variabel Lama Kontak

Tabel 5.6. Distribusi Frekuensi Lama Kontak pada Petani Rumput Laut di Kecamatan Pa'jukukang Tahun 2020

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	144	57,6
Buruk	106	42,4
Total	250	100,0

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui bahwa dari 250 responden mayoritas responden berada pada tingkat kategori lama kontak yang baik (57,6%) sedangkan 42,4% lainnya berada pada kategori lama kontak yang buruk.

d. Variabel Kejadian Dermatitis Kontak

Tabel 5.7. Distribusi Frekuensi Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada Petani Rumput Laut di Kecamatan Pa'jukukang Tahun 2020

Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ya	215	86,0
Tidak	35	14,0
Total	250	100,0

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 5.7 diketahui bahwa dari 250 responden mayoritas subjek penelitian ini mengalami Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) dengan persentase sebesar 86%, sedangkan subjek penelitian lainnya dengan presentase 14% tidak mengalami Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK).

C. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan *personal hygiene*, penggunaan APD dan lama kontak terhadap penyakit Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada petani rumput laut di Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng.

1. Hubungan antara *Personal Hygiene* dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK)

Hubungan antara *personal hygiene* dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) dianalisis menggunakan metode *Chi square*. Metode ini dipilih karena kedua variabel tersebut memiliki skala nominal dan syarat uji *chi square* terpenuhi. Uji hipotesis ini dilakukan di aplikasi SPSS.

Tabel 5.8. Hubungan Antara *Personal Hygiene* dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada Petani Rumput Laut di Kecamatan Pa'jukukang Tahun 2020

		Dermatitis Kontak		Total	Nilai <i>p</i>	
		Ya	Tidak			
<i>Personal Hygiene</i>	Baik	N	145	27	0,251	
		%	84,3%	15,7%		
	Buruk	N	70	8		78
		%	89,7%	10,3%		
Total		N	215	35	250	
		%	86,0%	14,0%		

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa subjek penelitian yang memiliki *personal hygiene* yang buruk lebih banyak mengalami Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) (89,7%) dibandingkan subjek penelitian dengan *personal hygiene* yang baik (84,3%). Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) ($p = 0,251$; $p > 0,05$).

Tabel 5.9. Tabulasi Silang antara *Personal Hygiene* dan Penggunaan APD pada Petani Rumput Laut di Kec. Pa'jukukang tahun 2020

		Penggunaan APD		Total
		Memakai	Tidak memakai	
<i>Personal hygiene</i>	Baik	N	50	122
		%	29,1	70,9
	Buruk	N	7	71
		%	9,0	91,0
Total		N	57	193
		%	22,8	77,2

Mengacu pada tabel 5.9 menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian ini memiliki *personal hygiene* yang baik tetapi tidak memakai APD (70,9%) dan hanya 29,1% subjek penelitian yang memiliki *personal hygiene* yang baik dan memakai APD. Kemudian mayoritas subjek penelitian yang memiliki *personal hygiene* buruk dan tidak memakai APD (91,0%) dan hanya 9,0% subjek penelitian yang memiliki *personal hygiene* buruk dan memakai APD.

2. Hubungan antara Penggunaan APD dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK)

Hubungan antara Penggunaan APD dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) dianalisis menggunakan metode *Chi square*. Metode ini dipilih karena kedua variabel tersebut memiliki skala nominal dan syarat uji *chi square* terpenuhi. Uji hipotesis ini dilakukan di aplikasi SPSS.

Tabel 5.10. Hubungan Antara Penggunaan APD dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada Petani Rumput Laut di Kecamatan Pa'jukukang Tahun 2020

		Dermatitis Kontak			Total	Nilai <i>p</i>
		Ya	Tidak			
Penggunaan APD	Memakai	N	38	19	57	0,001
	APD	%	66,7%	33,3%		
	Tidak	N	177	16	193	
	Memakai	%	91,7%	8,3%		
Total		N	215	35	250	
		%	86,0%	14,0%		

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian ini mengalami Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK), dimana subjek penelitian yang tidak memakai APD (91,7%) lebih banyak mengalami Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) dibandingkan dengan subjek yang memakai APD (66,7%). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) ($p = 0,001$; $p < 0,05$).

3. Hubungan antara Lama Kontak dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK)

Hubungan antara lama kontak dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) dianalisis menggunakan metode *Chi square*. Metode ini dipilih karena kedua variabel tersebut memiliki skala nominal dan syarat uji *chi square* terpenuhi. Uji hipotesis ini dilakukan di aplikasi SPSS.

Tabel 5.11. Hubungan Antara Lama Kontak dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada Petani Rumput Laut di Kecamatan Pa'jukukang Tahun 2020

		Dermatitis Kontak		Total	Nilai <i>p</i>
		Ya	Tidak		
Lama Kontak	Baik	N 118	26	144	0,031
		% 81,9%	18,1%		
Buruk		N 97	9	106	
		% 91,5%	8,5%		
Total		N 215	35	250	
		% 86,0%	14,0%		

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian ini mengalami Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK). Subjek penelitian dengan lama kontak yang tergolong buruk (91,5%) lebih banyak mengalami Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) dibandingkan subjek dengan lama kontak yang baik (81,9%). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama kontak dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) ($p = 0,031$; $p < 0,05$).

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini menjelaskan jika mayoritas petani rumput laut di Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan, akan tetapi mayoritas dari petani rumput laut yang mengalami Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) adalah petani rumput laut yang memiliki jenis kelamin perempuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Suryani (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK). Pada penelitian di bagian premix PT. X Cirebon ini terdapat perbedaan kerentanan antara kulit perempuan dan kulit laki-laki terhadap paparan rumput laut.

Berdasarkan *Aesthetic Surgery Journal* menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara kulit laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut terlihat dari jumlah folikel rambut, kelenjar *sebaceous* atau kelenjar keringat dan hormon. Kulit laki-laki mempunyai hormon yang dominan yaitu androgen yang dapat menyebabkan kulit laki-laki lebih banyak berkeringat dan ditumbuhi lebih banyak bulu, sedangkan kulit perempuan lebih tipis dari kulit laki-laki sehingga lebih rentan terhadap kerusakan kulit. Kulit pria juga memiliki kelenjar apokrin yang tugasnya

meminyaki bulu tubuh dan rambut, kelenjar ini aktif saat remaja, sedangkan pada perempuan seiring bertambahnya usia, kulit akan semakin mengering dan kolagen pada kulit perempuan akan lebih cepat berkurang dibandingkan pada laki-laki. Oleh karena itu, perempuan lebih terlihat tua dibandingkan laki-laki walaupun usianya sama. Kolagen menjadi penunjang utama dalam membangun jaringan komponen pada dermis. Protein pada kolagen sangat baik dalam menjaga kekencangan kulit serta kelenturannya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa petani rumput laut umumnya memiliki rentang usia antara 31 – 40 tahun. Rentang usia antara 31 – 40 tahun merupakan usia produktif untuk bertani rumput laut. Di samping itu usia kelompok umur yang lebih muda merupakan pelajar, sedangkan untuk kelompok umur yang lebih tua sudah tidak mampu untuk bekerja secara produktif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Fatma Lestari pada pekerja di PT Inti Pantja Press Industri, bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK). Cohen menyatakan bahwa kulit manusia mengalami degenerasi seiring bertambahnya usia. Sehingga kulit kehilangan lapisan lemak di atasnya dan menjadi lebih sensitif dan kering. Kekeringan pada kulit ini memudahkan zat-zat kimia dalam kandungan rumput laut untuk menginfeksi kulit, sehingga kulit menjadi lebih mudah terkena dermatitis. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan

oleh Cunney bahwa usia pekerja yang lebih tua mempunyai imunitas yang lebih lemah dibandingkan dengan usia pekerja muda, hal ini menjadikan usia tua menjadi lebih rentan terhadap bahan iritan dan alergen. Seringkali pada usia lanjut terjadi kegagalan dalam pengobatan dermatitis, sehingga timbul dermatitis kronik.³⁷

2. Karakteristik Variabel Penelitian

a. *Personal Hygiene*

Personal Hygiene adalah sebuah aktivitas yang bertujuan untuk menjaga tingkat kebersihan pekerja baik sebelum maupun sesudah bekerja. Tujuannya adalah untuk memberikan peningkatan kesehatan, menjaga kebersihan pekerja, menghindari penyakit, serta menambah rasa percaya diri. Agar penyakit ini tidak mudah menyerang pekerja, maka kebersihan saat bekerja harus diperhatikan dengan baik. Setiap pekerja diharapkan bisa menjaga kebersihan diri dengan baik agar kulit, panca indera manusia bisa tetap sehat, serta penyakit tidak mudah datang.

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa petani rumput laut sebagian besar sudah menjaga *personal hygiene* akan tetapi masih terinfeksi dermatitis kontak karena terdapat banyak penyebab lainnya seperti kesensitifan kulit pekerja itu sendiri karena bekerja melebihi 8 jam setiap harinya.

Dalam penelitian ini, kebiasaan menjaga kebersihan diri bertujuan agar dapat meminimalisir atau menghilangkan zat-zat kimia yang sudah kontak dan menempel pada kulit petani rumput laut, sehingga *personal hygiene* bukan jalan yang efektif untuk pengurangan dampak zat-zat kimia yang terkandung di dalam rumput laut terhadap kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) bagi petani rumput laut.

b. Penggunaan APD

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan sebuah peralatan dengan tujuan untuk meminimalisir pekerja dari bahaya atau bakteri yang terdapat selama bekerja. Walaupun APD tidak sepenuhnya mencegah kecelakaan atau dapat menghindari virus, setidaknya APD bisa meminimalisir resiko yang akan dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mayoritas petani rumput laut di Kecamatan Pa'jukukang tidak menggunakan APD. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden tentang penggunaan APD, pekerja yang tidak menggunakan lengan panjang, sarung tangan, penutup kepala, sepatu boots (tertutup) dan masker memiliki beberapa alasan seperti merasa kurang nyaman atau kurang cekatan dalam bekerja dan terbatasnya *stock* sarung tangan.

Penggunaan sarung tangan selama bekerja masih dapat memicu munculnya dermatitis pada bagian tangan yang dikibatkan karena kurangnya rasa hati – hati yang menyebabkan sarung tangan robek,

sehingga efisiensi penggunaannya menurun. Kecerobohan ini berdampak pada zat kimia yang terkandung di dalam rumput laut lebih mudah menjadi penyebab timbulnya dermatitis. Biasanya, terjadi diawali dari rusaknya stratum korneum, kemudian menyebabkan desikasi yang selanjutnya fungsi warnanya menjadi hilang.

c. Lama Kontak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, petani rumput laut yang memiliki lama kontak >8 jam per hari sangat beresiko untuk terkena penyakit kulit seperti dermatitis. Pernyataan ini sesuai seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Wisnu Nuraga pada 2019 tentang kasus dermatitis kontak yang terjadi pada sejumlah pekerja yang terkena bahan kimia di perusahaan industri otomotif kawasan industri Cibitung, Jawa barat. Berdasarkan penelitian tersebut, disebutkan jika terdapat pengaruh antara durasi infeksi bahan kimia, akan menimbulkan peningkatan resiko terinfeksi dermatitis kontak.

Menurut Chew, seorang pekerja yang berhubungan langsung dengan bahan kimia dengan durasi lebih dari 8 jam akan meningkatkan resiko terkena dermatitis kontak. Lama kontak dengan bahan kimia yang terkandung di dalam rumput laut akan meningkatkan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja. Jika pekerja semakin lama berhubungan dengan rumput laut, maka tingkat peradangan atau iritasi semakin besar dan dapat memberikan kelainan pada kulit. Lamanya waktu terpapar rumput laut satu harinya dapat menjadi faktor penyebab timbulnya dermatitis karena adanya

kontak dengan bahan kimia yang terdapat di rumput laut. Jika bahan kimia tersebut semakin lama berada pada tangan dengan tidak adanya perlindungan yang baik, maka hal tersebut sudah pasti dapat menimbulkan ritasi³⁷

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Antara *Personal Hygiene* dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas petani rumput laut di Kecamatan Pa'jukukang memiliki *personal hygiene* yang termasuk baik. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa mayoritas petani rumput laut ini mengalami Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK), baik pada petani rumput laut yang memiliki *personal hygiene* yang termasuk buruk maupun baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) ($p = 0,251; p > 0,05$).

Mengacu pada tabel 5.9 menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian ini memiliki *personal hygiene* yang baik tetapi tidak memakai APD (70,9%) dan hanya 29,1% subjek penelitian yang memiliki *personal hygiene* yang baik dan memakai APD. Kemudian mayoritas subjek penelitian yang memiliki *personal hygiene* buruk dan tidak memakai APD (91,0%) dan hanya 9,0% subjek penelitian yang memiliki *personal hygiene* buruk dan memakai APD.

Penelitian yang sama juga terjadi pada petani sawah di Kabupaten Rembang bahwa tidak terdapat hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK), meskipun sebagian besar petani garam memiliki *personal hygiene* yang baik akan tetapi kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) masih banyak terjadi, karena kebersihan diri dilakukan dengan cara yang kurang tepat.

Hasil ini berbeda dengan berbagai penelitian yang dilakukan di Indonesia, salah satunya dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wibisono (2018) di Kota Bitung, Sulawesi Utara. Penelitian dengan desain *cross sectional* yang melibatkan 75 orang nelayan tersebut bertujuan untuk menganalisis faktor apa saja yang berhubungan dengan gangguan kulit pada nelayan di Kelurahan Posokan Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung. Penelitian tersebut mendapati bahwa mayoritas nelayan (58,7%) memiliki *personal hygiene* yang termasuk baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor *personal hygiene* dengan gangguan kulit²⁷.

Hasil berbeda juga didapatkan pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kasiadi (2018) di Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Penelitian dengan desain *cross sectional* yang melibatkan 116 orang nelayan tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan kulit pada nelayan di Desa Kalinaun Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian tersebut mendapati bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan gangguan kulit, termasuk dermatitis kontak²⁸. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Langi (2019) di Kota Manado, Sulawesi Utara, juga menunjukkan hasil berbeda. Penelitian dengan desain *cross sectional* yang melibatkan 104 orang nelayan tersebut bertujuan untuk menganalisa adanya faktor apa saja yang berhubungan dengan gangguan kulit pada nelayan di Kelurahan Maasing Kecamatan Tuminting Kota Manado. Penelitian tersebut mendapati bahwa mayoritas nelayan memiliki *personal hygiene* yang termasuk kategori baik. Hasil analisis menunjukkan jika terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan gangguan kulit, termasuk Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK)²⁹.

Perbedaan hasil antara penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan ketiga penelitian tersebut diduga disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut menggunakan instrumen dan metode yang berbeda dalam hal pengukuran *personal hygiene* dan diagnosis Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK). Meskipun sama-sama menggunakan kuesioner, tetapi kuesioner yang digunakan berbeda. Kedua, penelitian ini menggunakan petani rumput laut sebagai subjek penelitian, sementara ketiga penelitian tersebut menggunakan nelayan. Meskipun memiliki kontak lingkungan yang identik, yaitu air laut, namun tidak menutup kemungkinan iritasi dan trauma pada kulit yang dialami oleh dua profesi tersebut berbeda. Ketiga, penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian hanya mengidentifikasi adanya

dermatitis kontak, sementara tiga penelitian pembandingan tersebut mengidentifikasi semua jenis penyakit kulit yang dialami.

2. Hubungan Antara Penggunaan APD dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas petani rumput laut di Kecamatan Pa'jukukang tidak memakai APD ketika bekerja. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa mayoritas petani rumput laut ini mengalami dermatitis kontak, baik pada petani rumput laut yang memakai APD maupun yang tidak memakai APD. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) ($p < 0,001$; $p < 0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui terdapat hubungan antara penggunaan APD terhadap kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK). Pola hubungan yang terbentuk adalah responden yang tidak menggunakan APD, mayoritas dari mereka mengalami kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK).

Sebuah penelitian yang dilakukan di Dusun Puntondo Kabupaten Takalar, sebanyak 34 orang pada kelompok penderita dermatitis ditemukan 27 (23.1%) responden dengan Alat Pelindung Diri (APD) kurang dan 7 (63.3%) responden dengan Alat Pelindung Diri (APD) baik. Ditemukan perbedaan yang signifikan antara responden yang menggunakan

Alat Pelindung Diri (APD) [nilai p (0,008) < 0,05; RP=0.171; CI=95%), dimana petani rumput laut yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) memiliki resiko yang lebih besar yaitu sekitar 0.171, dibanding dengan petani rumput laut yang memakai APD dengan baik.¹

Hasil tersebut juga sejalan dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Felina (2017) di Kota Padang, Sumatera Barat. Penelitian dengan desain *cross sectional* yang melibatkan 55 orang nelayan tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak iritan pada nelayan di Kelurahan Batang Arau Kota Padang Tahun 2017. Penelitian tersebut mendapati bahwa mayoritas nelayan tidak menggunakan alat pelindung diri ketika bekerja. Hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan dermatitis kontak iritan³⁰.

Hasil yang juga dapat digunakan untuk mendukung hasil penelitian ini didapatkan pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Roestijawati (2017) di Cilacap, Jawa Tengah. Penelitian dengan desain *cross sectional* yang melibatkan 80 orang nelayan tersebut bertujuan menjangkit penyakit dermatitis kontak akibat kerja dan *pterygium* pada nelayan di Kampung Nelayan Sidakaya, Cilacap Selatan. Penelitian tersebut mendapati bahwa mayoritas nelayan tidak menggunakan alat pelindung diri ketika bekerja. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa adanya penyakit dermatitis kontak akibat kerja dan *pterygium* pada nelayan di Kampung Nelayan

Sidakaya Cilacap Selatan disebabkan karena kurangnya penggunaan APD.³¹

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Retnoningsih (2017) di Kota Semarang, Jawa Tengah, juga menunjukkan hasil yang identik dengan penelitian ini. Penelitian dengan desain *cross sectional* yang melibatkan 82 orang nelayan tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan usia, masa kerja, riwayat penyakit kulit, *personal hygiene* dan penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan. Penelitian tersebut mendapati bahwa mayoritas nelayan tidak menggunakan alat pelindung diri ketika bekerja. Hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan dermatitis kontak. Nilai signifikansi pada penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan APD merupakan faktor risiko independen terjadinya dermatitis kontak pada nelayan³².

3. Hubungan Antara Lama Kontak dengan Dermatitis Kontak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas petani rumput laut di Kecamatan Pa'jukukang mengalami lama kontak yang termasuk dalam kategori baik (≤ 8 jam). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa mayoritas petani rumput laut ini mengalami Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK), baik pada petani rumput laut memiliki lama kontak yang termasuk baik maupun buruk. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama kontak dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) ($p = 0,031$; $p < 0,05$).

Lamanya durasi petani mengenai zat kimia adalah penyebab dari timbulnya Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK). Berdasarkan jawaban responden, menyebutkan jika petani rumput laut di daerah tersebut bekerja sejak pagi hingga sore, atau bahkan malam. Mereka juga menyebutkan jika pekerjaan tersebut membuat perekonomian keluarga menjadi lebih baik. Karena inilah masyarakat Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng menjadikan petani rumput laut sebuah pekerjaan utama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pada beberapa subjek penelitian diketahui bahwa dermatitis kontak akibat kerja dapat sembuh ketika mereka berhenti beraktifitas sebagai petani rumput laut. Jika mereka tetap aktif bekerja sebagai petani rumput laut maka mereka tetap mengalami penyakit dermatitis, meskipun mereka memperoleh pengobatan dari fasilitas kesehatan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Valda (2020) di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Penelitian dengan desain *cross sectional* yang melibatkan 110 orang pedagang ikan laut tersebut bertujuan untuk menganalisis determinan keluhan dermatitis kontak iritan pada pedagang ikan di Pasar Kota Palembang Tahun 2020. Penelitian tersebut mendapati bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama kontak dengan dermatitis kontak iritan³³.

Hasil serupa juga didapatkan pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zania (2018) di Kolaka, Sulawesi Tenggara. Penelitian dengan desain

cross sectional yang melibatkan 76 orang nelayan tersebut bertujuan untuk mengetahui penyebab hubungan antara penyakit Dermatitis kontak pada nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2017. Penelitian tersebut mendapati bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama kontak dengan dermatitis kontak iritan³⁴. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sarfiah (2016) di Wakatobi, Sulawesi Tenggara, juga menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini. Penelitian dengan desain *cross sectional* yang melibatkan 61 orang nelayan tersebut bertujuan mempelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak iritan pada nelayan. Penelitian tersebut mendapati bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama kontak dengan dermatitis kontak iritan³⁵.

C. Tinjauan Al-Islam Kemuhammadiyaan (AIK)

Personal hygiene atau kesehatan pribadi adalah daya upaya dari seorang demi orang lain untuk memelihara dan mempertinggi derajat kesehatannya sendiri. *Personal hygiene* adalah usaha kesehatan masyarakat yang mempelajari tentang pengaruh kondisi lingkungan terhadap kesehatan manusia, upaya pencegahan timbulnya penyakit karena lingkungan kesehatan tersebut serta kondisi lingkungan sedemikian rupa sehingga menjamin pemeliharaan kesehatan. Allah SWT. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. Al-Baqarah: 222)

Maksud dari ayat tersebut yaitu Allah SWT. sangat mencintai umatnya yang senantiasa membersihkan dirinya.

Dari Abu Malik Al-Asy'ariy berkata Rasulullah SAW. Bersabda:

"Kesucian adalah syarat iman." (HR. Muslim).

Agama islam adalah adama yang bersih dan suci, mengajarkan agar senantiasa membersihkan diri.

Rasulullah SAW melalui berbagai haditsnya mengajarkan agar umat Islam menjadi pelopor dalam hal menjaga kebersihan. Baik kebersihan

badan, pakaian, maupun lingkungan. Berikut ini merupakan kandungan hadis-hadis Rasulullah SAW tersebut :

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الطُّهُورُ شَطْرُ
الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُنِ أَوْ
تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ
وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ (رواه مسلم)

Terjemahan :

“Diriwayatkan dari Abi Malik al-Asy’ari dia berkata, Rasulullah SAW bersabda kebersihan adalah sebagian dari iman dan bacaan hamdalah dapat memenuhi mizan (timbangan), dan bacaan subhanallah walhamdulillah memenuhi kolong langit, bumi, dan shalat adalah cahaya dan shadaqah adalah pelita, dan sabar adalah sinar, dan Al Quran adalah pedoman bagimu.” (HR. Muslim)

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah diupayakan semaksimal mungkin, namun masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian ini hanya menggunakan perspektif dari beberapa teori yang menjelaskan tentang hubungan antar variabel namun sebenarnya masih banyak teori-teori lain yang memberikan pandangan berbeda mengenai topik yang diteliti dengan beragam variabel lain yang mempengaruhi.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Tidak terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada petani rumput laut di Kecamatan Pa'jukukang, Kecamatan Bantaeng.
2. Terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada petani rumput laut di Kecamatan Pa'jukukang, Kecamatan Bantaeng.
3. Terdapat hubungan antara lama kontak dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada petani rumput laut di Kecamatan Pa'jukukang, Kecamatan Bantaeng.

B. Saran

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperkaya sudut pandang teoritis dengan melihat dari teori lain maupun menambahkan variabel-variabel lain yang sesuai.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat dilakukan secara *longitudinal* atau dalam jangka waktu yang panjang dan terus-menerus agar hasil penelitian selalu sesuai dengan perubahan yang mungkin terjadi pada subjek penelitian.

3. Petani rumput laut khususnya di Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng agar menggunakan APD saat bekerja dan tetap memperhatikan *personal hygiene*. Selain itu, para petani diharapkan lebih memperhatikan lamanya waktu kontak dengan lingkungan iritatif di tempat kerja untuk mencegah terjadinya Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK).

DAFTAR PUSTAKA

1. Wahyu, Atjo., dkk. 2015. Faktor dominan yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak dan dampaknya terhadap kualitas hidup pada petani rumput laut di dusun Puntondo, Takalar. *Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin*.
2. Sulistomo, Astrid. 2002. Penyakit Akibat Kerja dan penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. *Kumpulan makalah seminar K3 RS. Persahabatan. Jakarta*.
3. Pusat Kesehatan Kerja, (2005). Pedoman upaya kesehatan kerja bagi petugas kesehatan kabupaten/kota. *Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta*.
4. Mandasari, 2016. Dermatitis Kontak Akibat Kerja. *J medulla unila*.
5. Nanto, S.S, 2015. Kejadian Timbulnya Dermatitis Kontak Pada Petugas Kebersihan. *Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung*.
6. Hamzah S, Wintoko R. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Karyawan Pencucian Mobil di Kelurahan Sukarame Kota Bandar Lampung. *Majority 3(3)*.
7. Azhar, K., & Hananto, M. 2011. Hubungan Proses Kerja Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Petani Rumput Laut Di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan. *Indonesian Journal of Health Ecology, 10(1)*.
8. Nurika, G., & Susanto, B. H. (2019). Pengaruh Faktor Internal Terhadap

- Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Petani Garam Desa Karanganyar Kabupaten Sumenep. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 3(1), 56.
9. Susanty E. (2015). Hubungan Personal Hygiene dan Karakteristik Individu terhadap kejadian dermatitis pada petani rumput laut di Dusun Puntondo Kabupaten Takalar [Skripsi]. *Makassar. Universitas Hasanuddin Makassar.*
 10. Puskesmas Baruga. 2020. Data Surveillance Penyakit.
 11. Djuanda, B. 2008. Pengertian, Struktur dan Fungsi Kulit. [Skripsi]. *Universitas Muhammadiyah Malang.*
 12. Frosch, P. J., & John, S. M. 2011. Clinical aspects of irritant contact dermatitis. In *Contact Dermatitis (Fifth Edition)* (pp. 305–345). *Springer Berlin Heidelberg.*
 13. Djuanda, B. 2010. Dermatitis Kontak [Skripsi]. *Universitas Muhammadiyah Malang.*
 14. Trihapsoro, Iwan. 2003. Dermatitis Kontak Alergik pada pasien rawat jalan di RSUP H. Adam Malik Medan.
 15. Djewarut, N., 2012. Aspek Hubungan Pengetahuan dan Perilaku dengan Kejadian Dermatitis Kontak di Puskesmas Canga di Kecamatan Liliiaja Kabupaten Soppeng. Vol 1 (2). *Journal Universitas Hasanuddin.*
 16. Suryani, F. 2011. Faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada 9 pekerja bagian processing dan filling PT.Cosmar Indonesia

[Skripsi]. *Tangerang: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.*

17. Suhelmi R, La Ane R, Manyullei S. 2014. Hubungan Masa Kerja, Higiene Perorangan Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Gangguan Kulit Petani Rumput Laut Di Kelurahan Kalameme Bulukumba. *Universitas Hasanuddin. Makassar*
18. Mustikawati IS, Budiman F, Rahmawati R, editors. 2012. Hubungan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang. *Forum Ilmiah.*
19. Ahdar, ARF. 2015. Hubungan lama kontak dan perilaku kerja terhadap kejadian dermatitis pada petani rumput laut di Dusun Puntondo Kabupaten Takalar. *Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin.*
20. Wijaya E, Luh Made Mas Rusyati, 2010. Pekerjaan dan kaitannya dengan dermatitis kontak. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.*
21. Dinas Kelautan dan Perikanan RI. 2014. Volume Produksi Kerapu, Rumput Laut dan Nila Tahun 2009-2013. *Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Jakarta.*
22. Dinas Kelautan dan Perikanan. 2012. Data Potensi Perikanan Sulawesi Selatan. *Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi-Selatan.Makassar.*
23. Yaqin, K., Burhanddin, AI., dan Samad W., 2009. Kajian Keanekaragaman spesies rumput laut di zona litoral wilayah perairan Sulawesi Selatan.

LPPM, Universitas Hasanuddin, Makassar.

24. Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: *Alfabeta*.
25. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Bandung: *Alfabeta*.
26. Sumiati Mudiana. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada petani padi di desa balerejo kecamatan balerejo kabupaten madiun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2019.
27. Wibisono GN, dkk. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Timbulnya Gangguan Kulit Pada Nelayan Di Kelurahan Posokan Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2018.
28. Kasiadi Y, dkk. Pada Nelayan Di Desa Kalinaun Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2018.
29. Langi J, Kawatu PAT, Langi FLFG. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Kulit Pada Nelayan Di Kelurahan Maasing Kecamatan Tuminting Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2019.
30. Felina F. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Nelayan Di Kelurahan Batang Arau Kota Padang Tahun 2017. Padang; 2017 Jul.
31. Roestijawati N, Ernawati DA, Wicaksana M. Skrining Penyakit Akibat Kerja Pada Nelayan Di Kampung Nelayan Desa Sidakaya Cilacap. *Jurnal Lppm Unsoed*, 2017.

32. Retnoningsih A. Analisis Faktor-Faktor Kejadian Dermatitis Kontak Pada Nelayan (Studi Kasus di Kawasan Tambak Lorok Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun 2017). Semarang; 2017 Mar.
33. Valda J. Determinan Keluhan Dermatitis Kontak Iritan Pada Pedagang Ikan Di Pasar Kota Palembang Tahun 2020. Palembang; 2020.
34. Zania E, Junaid J, Ainurafiq A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Nelayan Di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2018.
35. Sarfiah S, Asfian P, Ardiansyah RT. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Iritan Pada Nelayan Di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2017.
36. Pemerintah Daerah (PEMDA) Kabupaten Bantaeng 2019. Rencana Terpadu dan Program Infrastruktur Investasi Jangka Menengah Kab. Bantaeng. *Data Profil Kabupaten Bantaeng*, 2019.
37. Indrawan A., dkk. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis pada Pekerja Bagian di PT. X Cirebon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2014.

LAMPIRAN

Lampiran 1

**KUESIONER PENELITIAN TENTANG FAKTOR – FAKTOR YANG
BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DERMATITIS KONTAK
AKIBAT KERJA (DKAK) PADA PETANI RUMPUT LAUT DI
KECAMATAN PA’JUKUKANG, KABUPATEN BANTAENG TAHUN
2020**

(diadaptasi dari Sumiati, 2019)

I. Identitas Responden

Nama:

Alamat:

Umur:

Jenis Kelamin:

II. Petunjuk pengisian

- 1. Mohon kesedian saudara(i) untuk menjawab pertanyaan dari kuesioner dengan jawaban yang jujur.**
- 2. Jawaban anda jangan dipengaruhi oleh jawaban terhadap pernyataan lain**
- 3. Peneliti mengucapkan banyak terimakasih telah bersedia menjadi**

responden, semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang berlimpah.

4. Berikut keterangan pada kolom jawaban :

- SS : SANGAT SETUJU (4)
- S : SETUJU (3)
- KS : KURANG SETUJU (2)
- TS : TIDAK SETUJU (1)

III. KUESIONER

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
A. PERSONAL HYGIENE					
1.	Mencuci tangan penting dilakukan setelah bekerja				
2.	Menggunakan sabun membuat tangan menjadi lebih bersih				
3.	Mengganti pakaian rutin dilakukan setelah bekerja				
4.	Mencui pakaian kerja setelah bekerja penting untuk dilakukan				
5.	Mandi setelah bekerja penting untuk dilakukan				

B. PENGGUNAAN APD				
1.	Menggunakan baju lengan panjang saat bekerja			
2.	Menggunakan sarung tangan saat bekerja			
3.	Memakai pelindung kepala saat bekerja			
4.	Memakai sepatu boot (tertutup) saat bekerja			
5.	Memakai masker atau pelindung hidung dan mulut saat bekerja			
C. LAMA KONTAK				
1.	Jam berapa Anda berangkat bekerja? Jawab:WITA			
2.	Jam berapa Anda selesai bekerja? Jawab:WITA			
3	Berapa jam dalam sehari Anda bekerja sebagai petani rumput laut? Jawab:jam/hari			
D. DERMATITIS KONTAK				
1.	Apakah Anda pernah mengalami rasa gatal pada daerah kulit terutama pada sela-sela jari? Jawab: Ya / Tidak			
2.	Apakah Anda pernah mengalami rasa nyeri dan ruam pada daerah kulit			

	<p>terutama pada sela-sela jari?</p> <p>Jawab: Ya / Tidak</p>
3.	<p>Apakah Anda pernah berobat ke pelayanan kesehatan karena gatal, ruam dan rasa nyeri pada kulit terutama pada sela-sela jari?</p> <p>Jawab: Ya / Tidak</p>
4.	<p>Selain bekerja sebagai petani rumput laut, apa saja kegiatan yang Anda lakukan setiap harinya?</p> <p>Jawab:</p>

Lampiran 2

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 31 tahun	7	2.8	2.8	2.8
31-40 tahun	109	43.6	43.6	46.4
41-50 tahun	95	38.0	38.0	84.4
> 50 tahun	39	15.6	15.6	100.0
Total	250	100.0	100.0	

Gender

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	138	55.2	55.2	55.2
Perempuan	112	44.8	44.8	100.0
Total	250	100.0	100.0	

Higiene

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Buruk	78	31.2	31.2	31.2
Baik	172	68.8	68.8	100.0
Total	250	100.0	100.0	

Lama

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Baik	144	57.6	57.6	57.6
Buruk	106	42.4	42.4	100.0
Total	250	100.0	100.0	

DK

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	215	86.0	86.0	86.0
Tidak	35	14.0	14.0	100.0
Total	250	100.0	100.0	

APD

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Memakai APD	57	22.8	22.8	22.8
	Tidak Memakai APD	193	77.2	77.2	100.0
Total		250	100.0	100.0	

Crosstab

			DK		Total
			Ya	Tidak	
Higiene	Buruk	Count	70	8	78
		% of Total	28.0%	3.2%	31.2%
	Baik	Count	145	27	172
		% of Total	58.0%	10.8%	68.8%
Total		Count	215	35	250
		% of Total	86.0%	14.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.320 ^a	1	.251		
Continuity Correction ^b	.906	1	.341		
Likelihood Ratio	1.385	1	.239		
Fisher's Exact Test				.326	.171
Linear-by-Linear Association	1.314	1	.252		
N of Valid Cases	250				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10.92.

b. Computed only for a 2x2 table

Crosstab

			DK		Total
			Ya	Tidak	
APD	Memakai APD	Count	38	19	57
		% of Total	15.2%	7.6%	22.8%
	Tidak Memakai APD	Count	177	16	193
		% of Total	70.8%	6.4%	77.2%
Total		Count	215	35	250
		% of Total	86.0%	14.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	22.922 ^a	1	.000	.000	.000
Continuity Correction ^b	20.889	1	.000		
Likelihood Ratio	19.601	1	.000		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	22.830	1	.000		
N of Valid Cases	250				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7.98.

b. Computed only for a 2x2 table

Crosstab

			DK		Total
			Ya	Tidak	
Lama	Baik	Count	118	26	144
		% of Total	47.2%	10.4%	57.6%
	Buruk	Count	97	9	106
		% of Total	38.8%	3.6%	42.4%
Total		Count	215	35	250
		% of Total	86.0%	14.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.639 ^a	1	.031	.042	.023
Continuity Correction ^b	3.879	1	.049		
Likelihood Ratio	4.873	1	.027		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	4.621	1	.032		
N of Valid Cases	250				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 14.84.

b. Computed only for a 2x2 table

Lampiran 3



Gambar 1 Wawancara dengan responden



Gambar 2 Wawancara dengan responden




Gambar 3 Kegiatan responden mengikat rumput laut



Gambar 4 Wawancara dengan responden

Lampiran 4



PEMERINTAH KABUPATEN BANTAENG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP
Alamat : J. Kartini No. 2, Kab. Bantaeng, email : dpmptsp.bantaengkab@gmail.com, website : dpmptsp.bantaengkab.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 503/280/IPL/DPM-PTSP/XI/2020

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan IPTEK;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Mendagri Nomor 7 Tahun 2014;
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Bupati Bantaeng Nomor 57 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Bantaeng Nomor 85 Tahun 2016 tentang Pendelegasian Kewenangan Pelayanan Administrasi Perizinan dan Non Perizinan.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama	: Dian Ariska Sahabuddin
Jenis Kelamin	: Perempuan
N I M	: 105421102017
No. KTP	: 7303035504000001
Program Studi	: Pendidikan Kedokteran
Pekerjaan	: Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar
Alamat	: Kp. Dapoko Desa Ulugaling Kec. Eremerasa Kabupaten Bantaeng


Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :
"Hubungan Personal Hygiene, Penggunaan APD, dan Lama Kontak Penyakit Dermatatis Kontak Akibat Kerja pada Petani Rumput Laut di Kec. Pajukukang Kab. Bantaeng Tahun 2020"

Lokasi Penelitian	: Puskesmas Baruga Kab. Bantaeng
Lama Penelitian	: 24 Oktober 2020 s.d. 24 Desember 2020


Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami dapat *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudahnya melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan harus melapor kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan;
3. Menjalani semua peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat-istiadat Daerah setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil Penelitian kepada Bupati Bantaeng Cq. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kab. Bantaeng;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.




1 3 0 2 0 1 9 0 0 0 0 0 0 1 9 7



Diterbitkan di Kabupaten Bantaeng
Pada tanggal : 03 November 2020

BUPATI BANTAENG
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP,



MUHAMMAD TAFSIR P. S.S., M.A.P.
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP. 19890515 199803 1 012

Lampiran 5


DIAN ARISKA SAHABUDDIN 105421102017

ORIGINALITY REPORT

8%	9%	7%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jkmmunhas.com Internet Source	2%
2	www.scribd.com Internet Source	1%
3	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
4	media.neliti.com Internet Source	1%
5	juke.kedokteran.unila.ac.id Internet Source	1%
6	www.myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id Internet Source	1%
7	repository.unimus.ac.id Internet Source	1%
8	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
9	repository.stikes-bhm.ac.id Internet Source	1%



turnitin

Nama Instruktur: Mirjayana